



Liberté
Créativité
Diversité



PAMERAN KOMIK GRAPHIC MEMOIR



KURATOR

Frans Sartono & Beng Rahadian



A.Pradipta | Agri Ginting | Alifya Shifa | Amir Muchtar | Balqis Azzahroh | Beng Rahadian | Bram Kusuma | Broygodoy | Canti | Christian Chandra | Cipta Croft-Cusworth | Coretanino | Desar Yuarta | Dzakiyyah A | Emmanuelle Lemaire | Emul Yono | Feyza Meutia | Genardi Atmadiredja | Gusti Ayu Pitriani (Yupit) | Hana Fathina Faaza | Hendra Bhakti | Ibnu Nafis | Ika W. Burhan | Ima Tri Kurniawati | Isa Horreg | Janitia Jasmine | Jasmine H. Surkatty | Joël Alessandra | Joen Yunus | Johannes Park | Kayla Aida Rohali | Kirey Putri Maheswari | Kurnia Harta Winata | Lanang Bagas Mafazi | Lukas Sakul | Made Jason | Mei Gisa | Nala Nariswari | Nisrina Ayu | Nucky Artha | Nugraha Pratama | Nur Syarifah Ismiya D | Nurina Susanti | Pandu Lazuardy Patriary | Panji Firman Rahadi | Prajna Puspa Arum | Rachmad Dwi Setiawan | Rahman Seblat | Ramadhan S. Pernyata | Rani Pramesti & Cindy | Robertus Kalis Jati | Rod R. Driver | Rubianto Sinung | Saut Irianto Manik | Sheila Rooswitha | Simon Hureau | Sylvain-Moizie | Talitha Ali | Terra Bajraghosa | Thomdean | Tita Larasati | Yere Augusto | Yofi Wasil Sibaweh

PAMERAN KOMIK GRAPHIC MEMOIR



Penyelia

Glory Oyong
Ilham Khoiri

Kurator Bentara Budaya

Efix Mulyadi
Frans Sartono
Sindhunata
Hermanu
Putu Fajar Arcana
Hilmi Faiq
Aloysius Budi Kurniawan

Kurator Pameran

Frans Sartono
Beng Rahadian

Penulis

Frans Sartono
Ilham Khoiri

Tata Layout

Gabriele Angelika

Tim Bentara Budaya

Ika W Burhan
A A Gde Rai Sahadewa
Muhammad Safroni
Ni Made Purnamasari
Yunanto Sutyastomo
Aryani Wahyu
I Putu Aryastawa
Jepri Ristiono
Ni Wayan Idayati
Annisa Maulida CNR
Rini Yulia Hastuti
Juwitta Katriana Lasut
Agus Purnomo
Aristianto

Cover

*Buku Harian Perjalanan Joël
Alessandra: Antara Sketsa dan
Pertemuan*

karya Joël Alessandra

Bentara Budaya Art Gallery,
Gedung Menara Kompas Lt. 8
Jl. Palmerah Selatan No. 17, Jakarta Pusat



Ilham Khoiri

*General Manager Bentara Budaya &
Communication Management, Corporate
Communication Kompas Gramedia*

CATATAN HARIAN PARA SENIMAN

Ada banyak momen dalam kehidupan kita yang berharga sehingga patut diabadikan. Bagi para seniman visual, mengenang peristiwa itu dapat diwujudkan dalam bentuk gambar. Upaya ini melahirkan “*graphic memoir*.”

Istilah “*memoir*” dapat diartikan sebagai kenangan tentang sesuatu. Atau kisah hidup yang diceritakan secara personal. “*Graphic*” adalah gambar. Dengan begitu, “*graphic memoir*” dimaknai sebagai kisah yang diungkapkan melalui gambar.

Kisah di sini bisa mencakup banyak hal, katakanlah seperti perjalanan, peristiwa, atau pengalaman tertentu. Bisa juga semacam catatan harian yang dikenang dan bersifat personal. Tidak disajikan dengan teks, catatan itu terutama diungkapkan dengan gambar. Teks hanya tambahan atas gambar.

Sebagai genre visual, “*graphic memoir*” sudah lama berkembang di dunia. Popularitasnya naik pada tahun 1980-an setelah penerbitan “*Maus: A Survivor’s Tale*”, sebuah novel grafis karya seniman kartun Amerika Serikat, Art Spiegelman. Kisah yang menceritakan Holocaust ini memenangkan Hadiah Pulitzer pada tahun 1992.

Di Indonesia, pendekatan ini juga dikerjakan sejumlah seniman. Beberapa penerbit menggandeng seniman untuk menghasilkan “*graphic memoir*” (kadang muncul juga istilah novel grafis) yang lebih visual. Beberapa kartunis, komikus, atau ilustrator juga menjajal masuk dalam genre ini.

Kini, Bentara Budaya Jakarta menggelar pameran Bersama dengan tajuk “*Graphic Memoir*” pada 12-22 Juni 2025. Ada 60-an seniman yang turut serta. Mereka berasal dari Indonesia, Amerika, dan Prancis. Mereka berpartisipasi melalui undangan atau terpilih lewat proses “*open call*” yang terbuka. Pergelaran ini hasil kerja sama antara Bentara Budaya, Institut Français Indonesia (IFI), dan Deskov Institut Kesenian Jakarta (IKJ).

Bagaimana karya-karya dalam pameran ini? Para seniman menjabarkan bentangan “*graphic memoir*” dalam skala yang cukup luas. Sejumlah seniman lebih tertarik untuk mengabadikan arsitektur yang pernah ditemui, seperti gedung, rumah, tempat ibadah, atau bangunan klasik.

Beberapa seniman lain merekam *landscape* urban atau pemandangan sudut kota yang pernah disinggahi. Beberapa seniman menceritakan ulang pengalaman masa kecil yang berharga. Banyak juga yang merekam kegiatan kuliner dengan menggambar makanan dan minuman yang pernah disantap, lengkap dengan informasi terkait.

Karya-karya itu dapat disebut sebagai “*graphic memoir*” karena memang mengungkapkan kisah pribadi dalam bentuk gambar. Gambarnya bisa menyerupai sketsa arsitektural, komik strip, mirip ilustrasi, atau gambar dalam gaya lebih bebas. Ada juga gambar

yang dikemas dalam bentuk digital atau mirip animasi yang bisa bergerak (“*motion graphic*”).

Semua itu menceritakan pengalaman atau perjalanan hidup seniman. Dari karya-karya tersebut, kita menemukan sudut pandang personal dari tiap seniman dalam menangkap peristiwa dan menceritakannya melalui Bahasa visual. Peristiwa itu mungkin saja hal-hal biasa sehari-hari, tetapi menjadi unik lantaran dieskpresikan dalam kemasan visual yang menggugah, juga indah.

Pameran ini juga menggambarkan keberagaman “*storytelling*” grafis dari banyak seniman dari berbagai negara. Mereka tubuh dalam latar belakang, pengalaman, dan pilihan yang berbeda-beda. Kita bisa menikmati cara setiap seniman dalam menangkap momen atau peristiwa, mengungkapkannya dalam bentuk gambar-gambar yang hidup, memanfaatkan peralatan gambar, serta berusaha mengembangkan gambar itu agar lebih menyentuh hati.

Setiap seniman memiliki perspektif visual yang personal. Namun, di atas ekspresi unik itu, tetap terasa ada semangat kemanusiaan yang bersifat universal sehingga dapat dirasakan oleh semua seniman. “*Graphic memoir*” akhirnya menjadi sarana untuk mempertemukan bermacam manusia dengan segenap cerita kehidupannya.

Selamat berpameran untuk para seniman yang menyajikan karyanya. Apresiasi secara khusus untuk Joël Alessandra yang datang jauh dari Prancis ke Indonesia untuk mengikuti pameran ini sekaligus tampil sebagai narasumber dalam diskusi dan workshop. Penghargaan kepada IFI dan Deskov IKJ yang telah bekerja sama untuk mewujudkan kegiatan ini.

Apresiasi untuk Mas Frans Sartono, kurator Bentara Budaya, yang menangani kurasi, termasuk memilih karya-karya dari proses “*open call*”. Mas Beng Rahadian dari IKJ yang berdiskusi untuk mempersiapkan pameran dan meluncurkan bukunya. Salut buat teman-teman Bentara yang menyiapkan berbagai hal teknis sehingga pameran berlangsung baik.

Palmerah, 11 Juni 2025

Ilham Khoiri

General Manager Bentara Budaya & Communication Management,
Corporate Communication Kompas Gramedia



Frans Sartono
Kurator Bentara Budaya



Beng Rahadian
Kurator Bentara Budaya

BERBAGI MAKNA LEWAT GRAPHIC MEMOAR

“

“Sometimes you will never know the value of a moment until it becomes a memory”

kata Dr Seuss, nama samaran dari Theodor Seuss Geisel seorang penulis dan seniman komik Amerika.

Ya, kadang orang kurang menyadari betapa berharganya suatu momen, atau sebuah peristiwa. Akan tetapi, bertahun-tahun kemudian, momen itu ternyata menghuni ruang memori di kepala kita. Secara sadar atau tidak sadar, memori itu kita ceritakan kepada orang lain sebagai bahan obrolan. Tumpukan memori itu ternyata bisa divisualkan menjadi apa yang disebut sebagai *graphic memoir*. Dan itulah yang disuguhkan dalam pameran **Graphic Memoir**, suatu kombinasi antara narasi yang dibangun dari memori dan ilustrasi. Katakanlah itu suatu kisah autobiografical dalam bentuk komik.

Graphic Memoir adalah memori yang ditulis dan diilustrasikan menggunakan format umum seperti yang kita jumpai dalam novel grafis. Kata-kata dan gambar menjadi penting untuk menceritakan memori. Lewat *Graphic Memoir*, kenangan personal kita menjadi cerita, bahkan pengetahuan, dan pengalaman bersama.

Setiap individu dapat menuliskan pengalaman, sejarah hidupnya sendiri tanpa harus menjadi narasi besar. Pengalaman tersebut cukup menjadi media ekspresi, dan jika terpublikasikan maka itu menjadi cara untuk berbagi makna. Salah satu dari genre dari publikasi kisah pribadi itu adalah *graphic memoir*.

Rekaman pengalaman

Memoir, kalau kita tengok artinya di kamus adalah kenang-kenangan, sejarah, atau catatan peristiwa masa lampau menyerupai autobiografi yang ditulis dengan menekankan pendapat, kesan, dan tanggapan pencerita atas peristiwa yang dialami dan tentang tokoh yang berhubungan dengannya. Dapat juga diartikan sebagai catatan atau rekaman tentang pengalaman hidup seseorang.

Adapun kata *graphic* atau grafis dimaksudkan untuk menyebut bentuk teks, gambar, simbol-simbol yang disusun sedemikian rupa sehingga berfungsi sebagai penjelasan, penerangan atau penyampai pesan. Maka *graphic memoir* adalah sebuah cerita tentang kenangan dalam bentuk grafis. Sebagai sebuah catatan kenangan maka *graphic memoir* berupa cerita yang dapat dikemas dalam berbagai metode penceritaan (*storytelling*) semisal: *graphic diary* (catatan harian bergambar), *journaling* (menggunakan teknik kolase), *story book* hingga komik. Kenangan pada peristiwa masa lampau ini dapat terkait dengan kisah yang

dialami oleh diri sendiri atau orang lain, dengan tema yang mengerucut seperti pengalaman masa kecil yang berkesan, titik balik dari perkembangan diri, refleksi diri, renungan, kisah dalam keluarga, percintaan, penemuan pada sesuatu, cerita dari sebuah perjalanan, bahkan cerita sehari-hari biasa.

Kenangan, memori bisa berupa apa saja dari yang remeh temeh hingga katakanlah traumatik kelas berat; Dari yang bikin tersenyum, tertawa, hingga bikin air mata berlinang. Memoar tersebut tidak harus muncul dari perjalanan jauh. Kadang kenangan itu terjadi di sekitar rumah.

Drama domestic dan perjalanan

Tita Larasati mengenang kehidupan sehari-harinya di masa kecil, lalu membandingkan dengan kehidupan ketika dia berumah tangga. Sebuah perjalanan panjang di panggung kehidupan domestik yang dialami banyak orang. Ketika dikemas menjadi *graphic memoir*, kita seperti disadarkan dan kemudian merenung itulah kehidupan kita dengan segala romantikanya.

Tita menggambarkan rumah lamanya di pinggiran kota dengan pagar pendek melingkari rumah sehingga antara penghuni rumah dan tetangga bisa saling bersapa. Kemudian ia berpindah ke rumah di pusat kota yang berpagar tinggi.

Di rumah lama dulu, ada Mbok Sayur yang menggelar dagangan di kampung. Tita memberi detail dengan mendeskripsikan si Mbok Sayur itu selalu mengunyah daun sirih. Di tempat baru dia harus belanja ke supermarket secukupnya, karena daya tampung lemari es yang terbatas. Tita bicara tentang perubahan zaman, gaya hidup di tempat yang berbeda dengan segala latar sosial, dan budayanya.

Selain kisah tentang kehidupan domestik sehari-hari, *graphic memoir* juga menjadi medium pencatat perjalanan, atau *Travelogue* seperti yang dibuat Thomdean. Dalam pameran ini Thomdean mencatat perjalanannya ke China. Ini catatan personal dengan segala pengalaman pribadi yang ia sampaikan dengan teks dan gambar yang kadang membuat kita tersenyum. Misalnya ia kisahkan ketika ia masuk ke dalam rumah tradisional berupa tenda dari suatu suku di China, lengkap dengan pakaian lokal mereka.

Di dalam rumah tradisional tersebut, pengunjung bisa menikmati susu kambing. Di tempat yang sama, ternyata juga ditawarkan aneka produk. Kemudian pada panel lain, muncul komentar kritis Thomdean. “Kok kayak di butik ya, isinya jualan semua. Jangan-jangan mereka tidak tinggal di sini..”

Memori masa kecil

Lewat *graphic memoir*, kenangan masa kecil bisa kita bagikan sebagai pengalaman bersama. Genardi Atmadiredja mengisahkan pengalaman masa kecil ketika tinggal di dekat kali Ciliwung. Seorang bocah memburu capung hingga tepian kali hingga ia terpeleset di tebing sungai. Dengan segala upaya ia mencoba menyelamatkan diri agar tidak tercebur ke kali. Di tebing itu tumbuh rerumputan liar yang menjadi satu-satunya benda yang dapat ia pegang untuk menahan tubuhnya agar tidak terperosok ke Sungai. Nasib bocah itu ditentukan oleh seberapa kuat akar rumput tersebut, dan itu menjadi kenangan menegangkan bagi si bocah.

Dari sekitar rumah lahir pula narasi yang tampak sederhana, yaitu warga baru di sebuah pemukiman di pinggiran kota. Bagi dia, ada pemandangan menarik yang belum pernah ia lihat yaitu tentang anak-anak yang bermain lumpur di sawah. Bagi warga baru itu, bermain lumpur adalah sesuatu yang aneh yang membuat dia tertawa. Sebaliknya, bagi anak-anak pinggiran, menertawakan anak bermain lumpur adalah sesuatu yang aneh dan membingungkan.

Sebenarnya ia narasi tentang dunia urban ketika pembangunan pemukiman merangsek wilayah yang bagi orang tertentu disebut sebagai wilayah pinggiran. Ada semacam kekagetan kultural dari bocah yang berada di wilayah “asing”. Dan kenangan melihat anak bermain lumpur sawah itu menggenang dalam ingatan, tercatat *graphic memoir* ini. Sesederhana ini

Lewat *graphic memoir*, ia bukan sekadar mencatat memori personal, melainkan ia juga mengamati situasi sosial-ekonomi yang terefleksikan dalam permainan anak-anak sehari-hari. Ia tidak perlu berkhotbah tentang perbedaan tingkat ekonomi, akan tetapi dengan melihat permainan anak-anak. Simak narasi dan visualisasi kehidupan anak-anak yang sedang bermain keluarga-keluargaan. Dalam karyanya, ia mengutip dialog anak-anak dalam permainan itu, “Ceritanya kita keluarga kaya ya..”

Mengabadikan semangat

Dalam musik jazz dikenal apa yang disebut sebagai *spirit of the moment*. Ia berupa semacam energi yang terbentuk dan hadir ketika sejumlah musisi jazz bermain bersama. Di sana terjadi improvisasi spontan, yang lahir dari interaksi antar permainan musisi. Dan ‘ajaibnya’, audiens dapat menangkap spirit yang hadir pada saat itu. Spirit of the moment itu tidak dapat diulang kembali. Ia hanya dapat didengar kembali ketika peristiwa musik tadi direkam.

Kira-kira serupa itulah menikmati *graphic memoir*. Dalam perjalanan hidup yang panjang, ada secuplik drama yang dilakoni manusia. Drama itu menghuni ruang memori kita, dan bisa kita sebarikan lewat *graphic memoir*. Seperti halnya rekaman jazz yang dimainkan spontan di atas, *graphic memoir* menjadi album yang dapat dinikmati orang lain. *Graphic memoir* menghentikan suatu momen personal dalam bentuk narasi dan ilustrasi.

Karya berjudul *Crying in the Rain* berkisah tentang secuplik peristiwa dari perjalanan anak kost di kota Yogyakarta. Kisahnya

mungkin terlalu klasik yaitu tentang anak kost yang kehabisan uang. Jurus paling ampuh adalah mencari pinjaman. Ketika saat paling kritis tiba, sang tokoh harus menembus derasny hujan dengan mengayuh sepeda menuju rumah kawan agar mendapat sekadar uang pinjaman penyambung hidup.

Ndilalah ada sepeda motor yang menyerempet sepeda yang dikendarai anak kost tadi sehingga ia jatuh dan terluka. Kecelakaan tersebut ternyata juga berkah: setidaknya dari si penabrak memberi uang berobat yang jumlahnya bukan saja cukup buat berobat, melainkan juga lebih dari cukup untuk makan beberapa hari.

Memori bisa apa saja, dan dapat dibagikan ke siapa saja. Mungkin ada yang sama. Bisa tentang kenangan makan sehari-hari yang selalu disertai kecap manis; Tentang tinggal bersama Nenek yang berkain kebaya, dan bergelung konde, yang penuh kasih; Tentang pengalaman mencuri-curi kesempatan bermain *game* dan ternyata kepergok Ibu, dan kena sangsi lemparan sandal; Tentang pengalaman menonton pertunjukan wayang potehi yang berakhir dengan “horror” anjing galak; Tentang rasa bahagia mendapat hadiah boneka. Bisa saja, tentang rasa duka ditinggal pergi orang-orang tercinta. Termasuk kisah yang berlatar kerusuhan massa

Pameran *Graphic Memoir* ini diikuti 62 peserta yang terdiri dari peserta undangan, dan peserta dari *open call* atau ajakan ikut mengirim karya bagi khalayak ramai. *Open call* dimaksud untuk merangkul siapa saja yang ingin berbagi memori lewat karya *graphic memoir*. Kami percaya lewat *graphic memoir* orang dapat berbagi rasa yang mungkin jarang diungkap.

Kami ingat sebuah buku yang memuat *graphic memoir*, yang secara visual mungkin kurang diperhatikan. Ternyata coretan tersebut mempunyai peran penting bagi si pembuat untuk membuka diri, dan bicara tentang tidak kekerasan yang pernah ia alami.

Memori menumpuk, berjubel, berseliweran, berjumpalitan di benak kita. Ada baiknya juga ia mengalir keluar. *Graphic memoir* menjadi salah satu kanal untuk berbagi makna hidup

..

Frans Sartono
Beng Rahardian

Cipta Croft-Cusworth



Figurin Buku Kuku-Ku (Enola, Emanon, Oktobre), 2022

22x15x3cm

Resin Polystone. Hasil cetakan tangan dengan cat acrylic



Figurin Dasuatika, 2025

16 x 11 x 8 cm (6 karya)

Vinyl Plastic



Patung Penjaga Dasuatika, 2025

66 x 47 x 21 cm (3 karya)

Fiber, Cardboard, Paper Pulp



Gaia in Blue Jeans

SCAN QR CODE TO READ
THE STORY





Sandal Ibu
42 x 59.2 cm
Digital Printing on Paper

BROYGODOY



ZINEKOMIK



Inspirasi Televisi 2
Digital Printing on Paper



Rambut Gaul Masa Kini
Digital Printing on Paper

DZAKIYYAH A MUTOHAR

Untitled
Digital Printing on Paper



TITA LARASATI



Then and Now, 2008

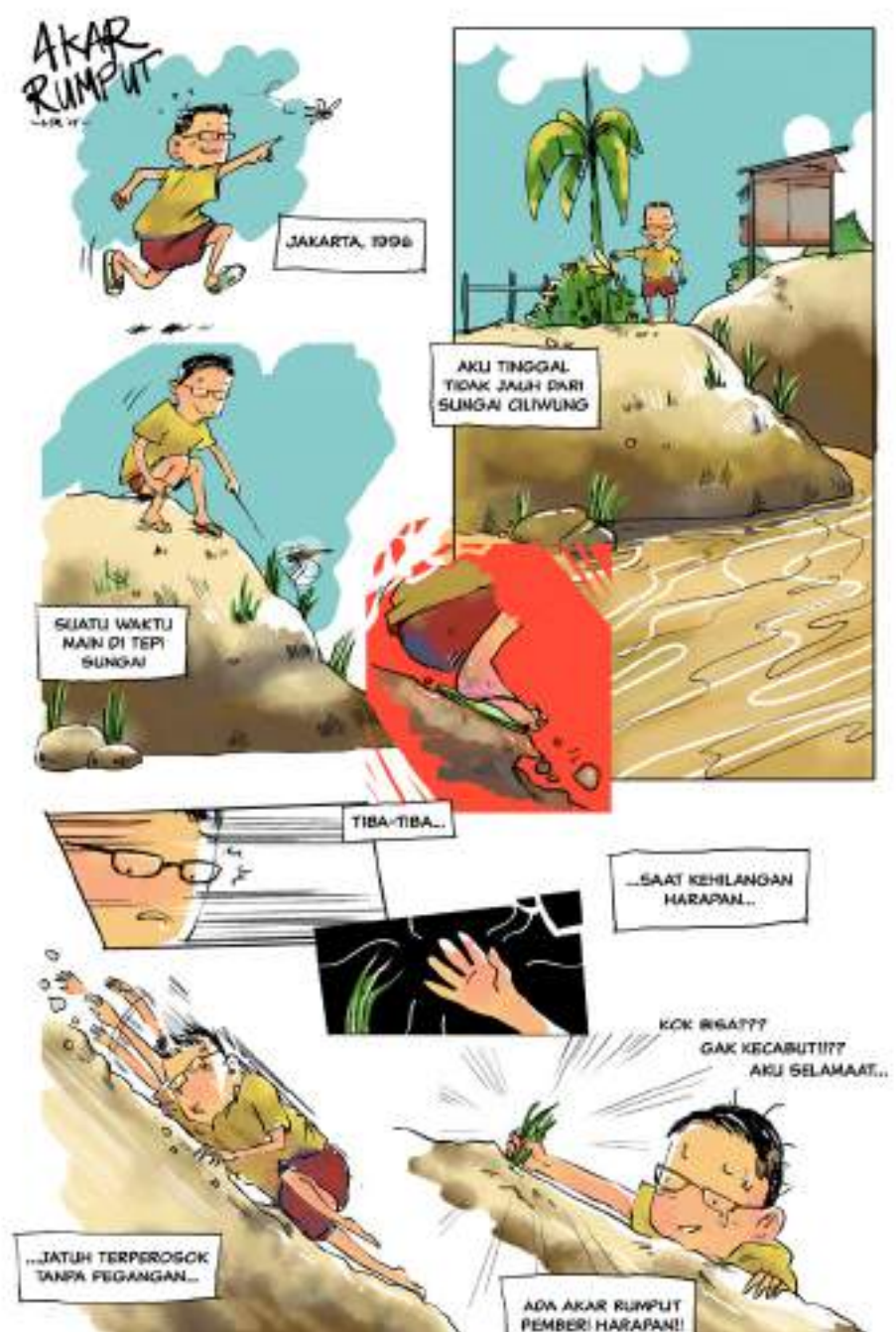
84 x 59.4 cm

Ink on paper

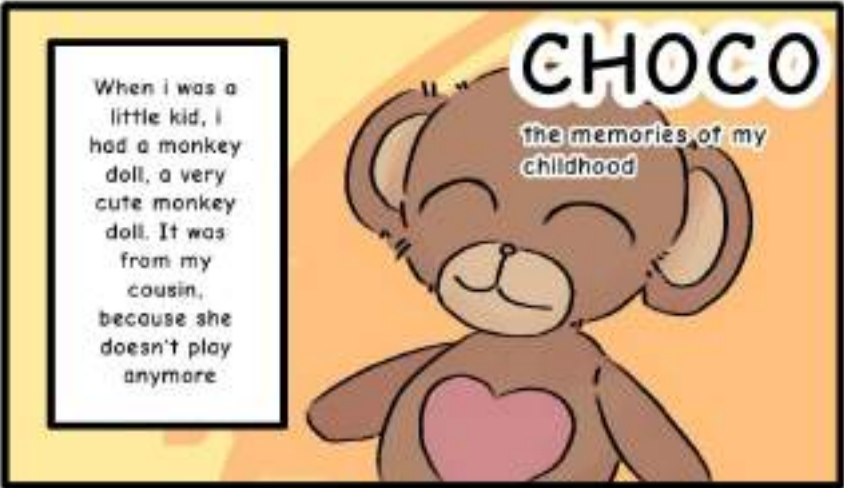
Then and Now digarap dalam rangka 24 Hours Comic Day (24HCD) di tahun 2008. 24HCD adalah sebuah acara global, di mana pada tanggal yang telah ditentukan, secara serentak di seluruh dunia, seluruh pesertanya membuat komik sebanyak 24 halaman selama 24 jam non stop. Pada 24HCD tahun 2008 ini Tita menceritakan beragam kejadian di masa kecilnya, dibandingkan dengan kejadian serupa di masa kini. Terdapat angka di bawah setiap nomor halaman, menandakan waktu yang menunjukkan terselesaikannya halaman tersebut.



Crying in The Rain, 2025
Hand-drawing on Paper



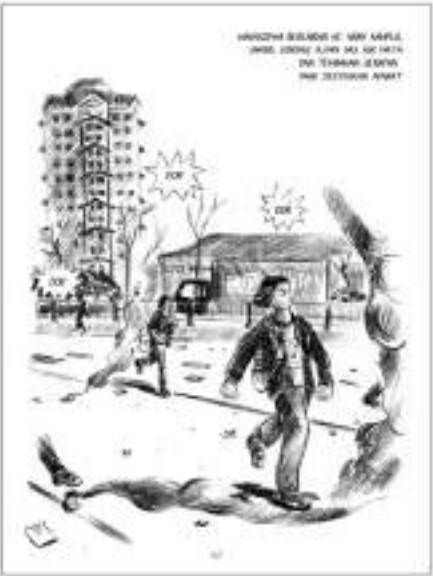
Akar Rumput, 2025
Digital Printing on Paper



Choco
Digital Printing on Paper



Keep Fishing
59.4 x 89.1 cm
Digital Printing on Paper



Sepenggal Catatan Merah
Digital Printing on Paper

IBNU NAFIS



SCAN QR CODE TO READ
THE STORY



Versi Kecilku Tentang Kisah Besar #1
Digital Printing on Paper



SCAN QR CODE TO READ
THE STORY



Versi Kecilku Tentang Kisah Besar #2
Digital Printing on Paper



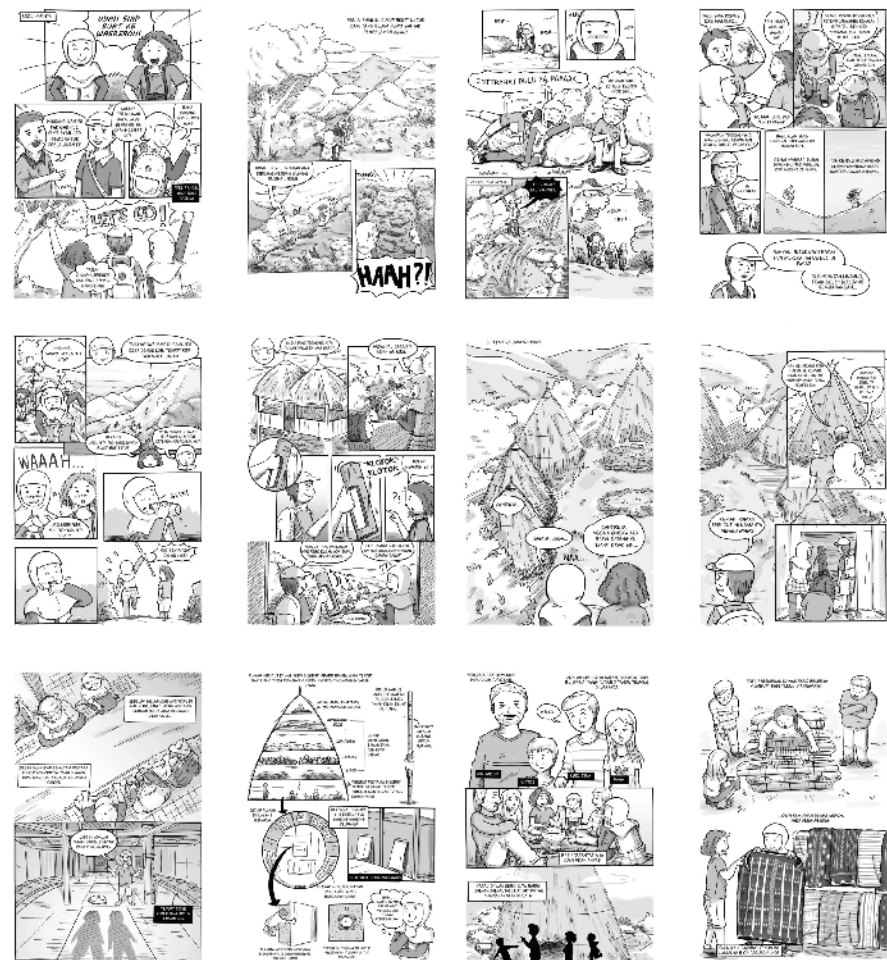
SCAN QR CODE TO READ
THE STORY



Versi Kecilku Tentang Kisah Besar #3
Digital Printing on Paper



Anak-anak Tetangga, 2025
41 x 84 cm
Digital Printing on Paper



Naik Turun Labuan Bajo
(bagian menuju Waerebo), 2014-2015
42 x 59.4 cm
Digital Printing on Paper



Nonton Wayang Potehi



Papa Gowes “Hambatan Selalu Ada!”
Original Artwork

KURNIA HARTA WINATA



Marathon

84 x 111 cm

Digital Print on Paper



Extrait de Memori

Digital Printing on Paper



Aku dan Kebangkitan Spiritual

Digital Printing on Paper

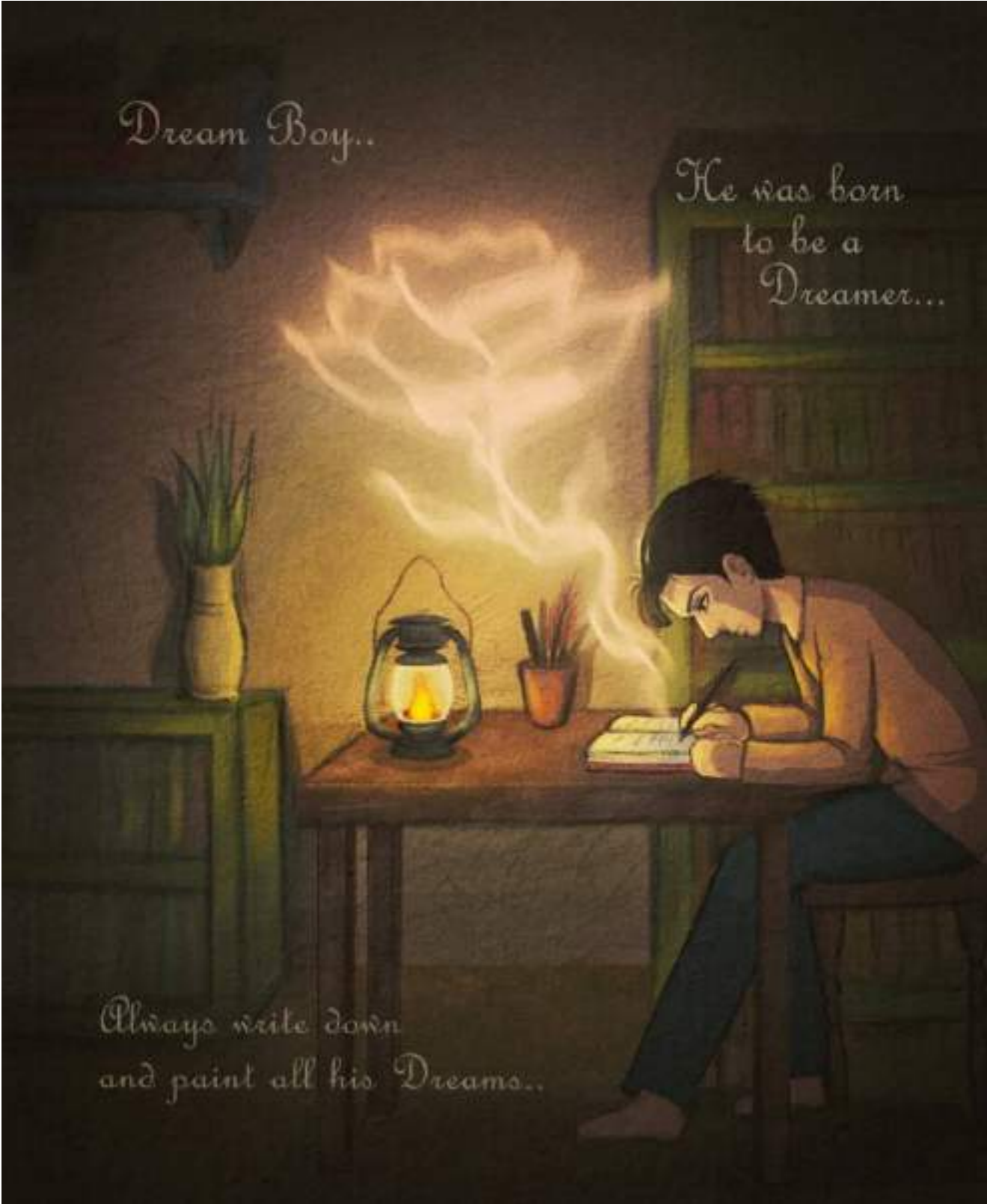
LUKAS SAKUL



Mangan Ora Mangan Sing Penting Kumpul,
50 x 60 cm, Digital Printing



Angon Cempe,
50 x 60 cm, Digital Printing



Dream Boy
Digital Printing on Paper



Tiny Windows with Limitless Words



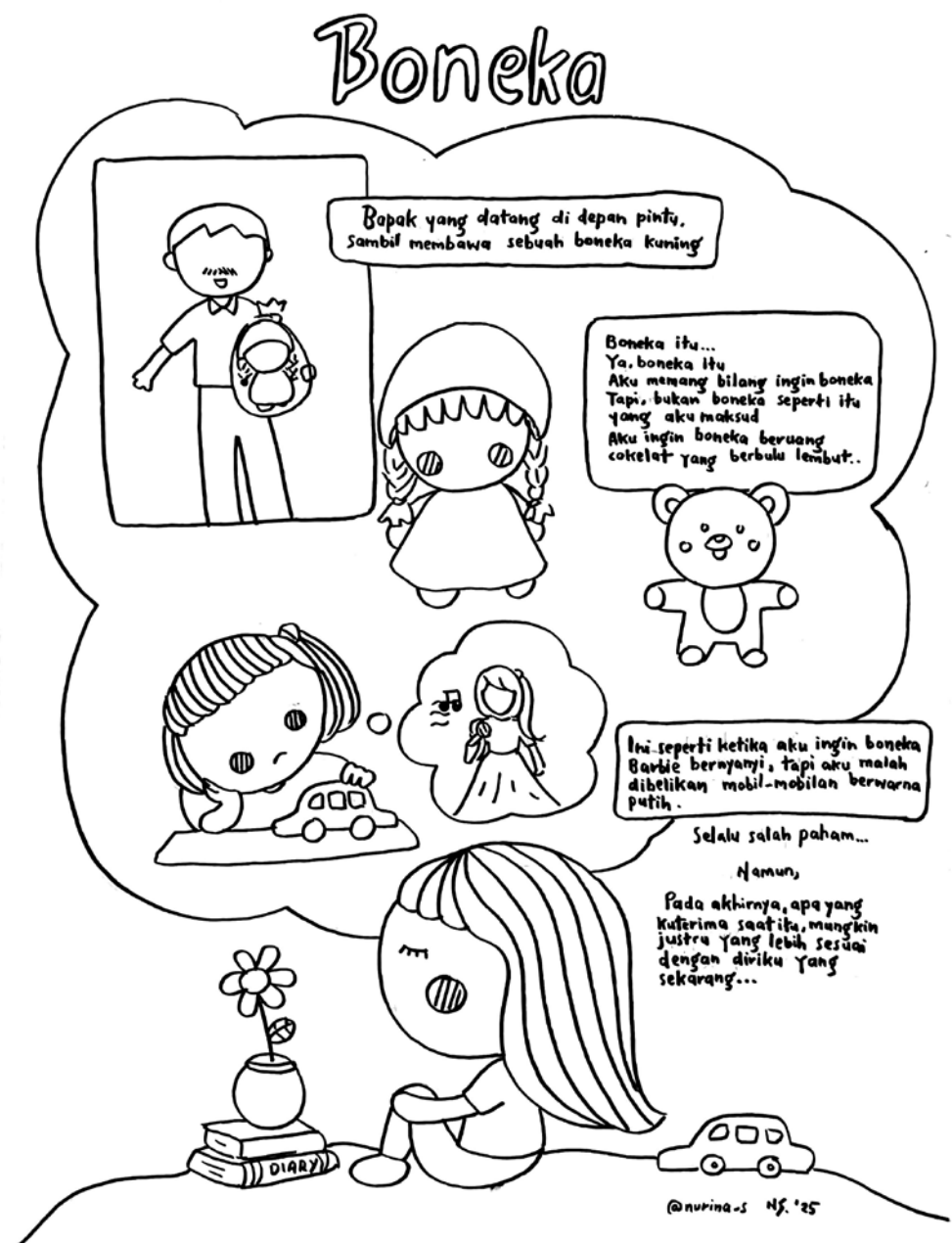
Four Months in Korea
Digital Printing on Paper



Aku Terkena Cacar Api
Digital Printing



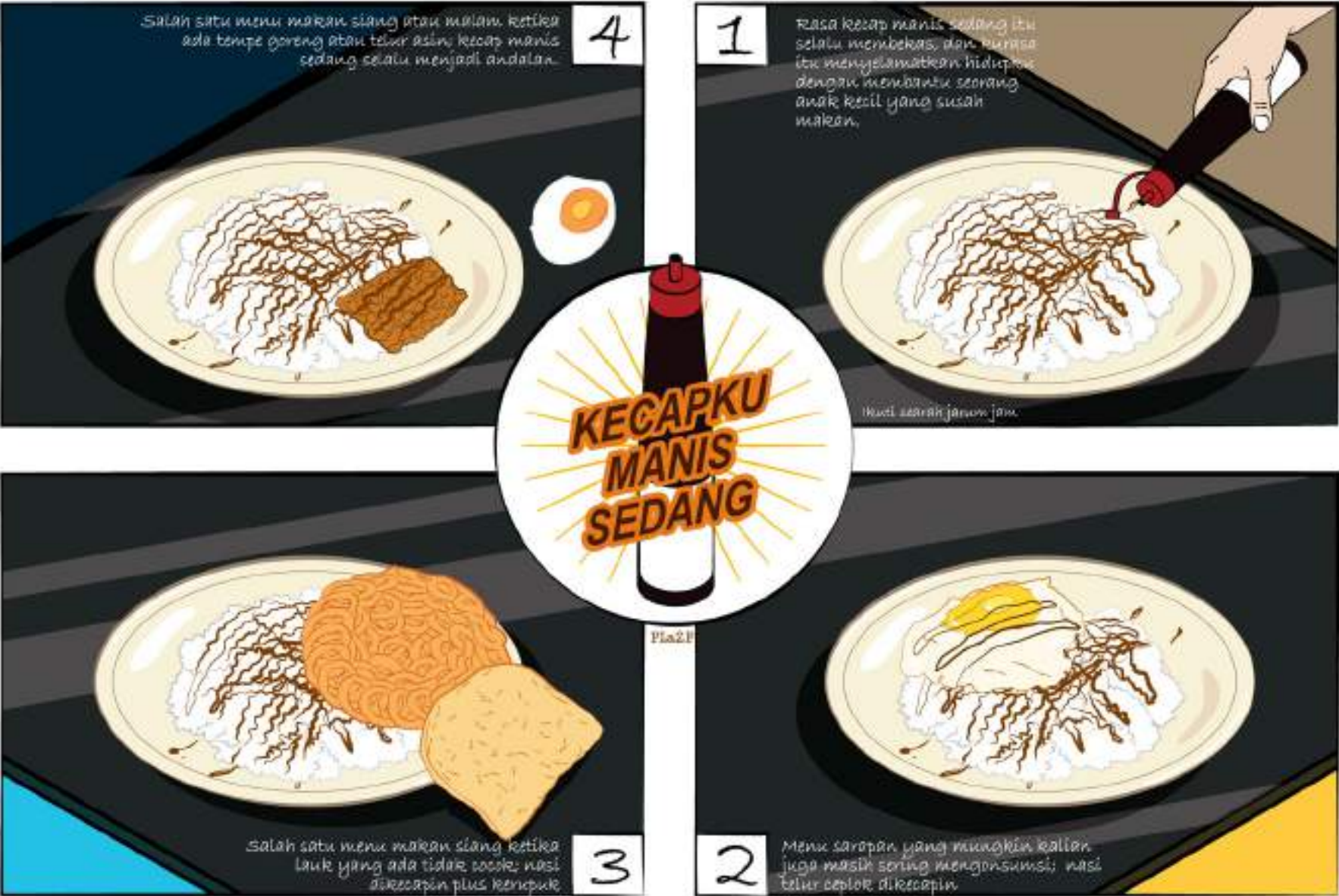
Untitled, 2025
Original Artwork



Boneka, 2025

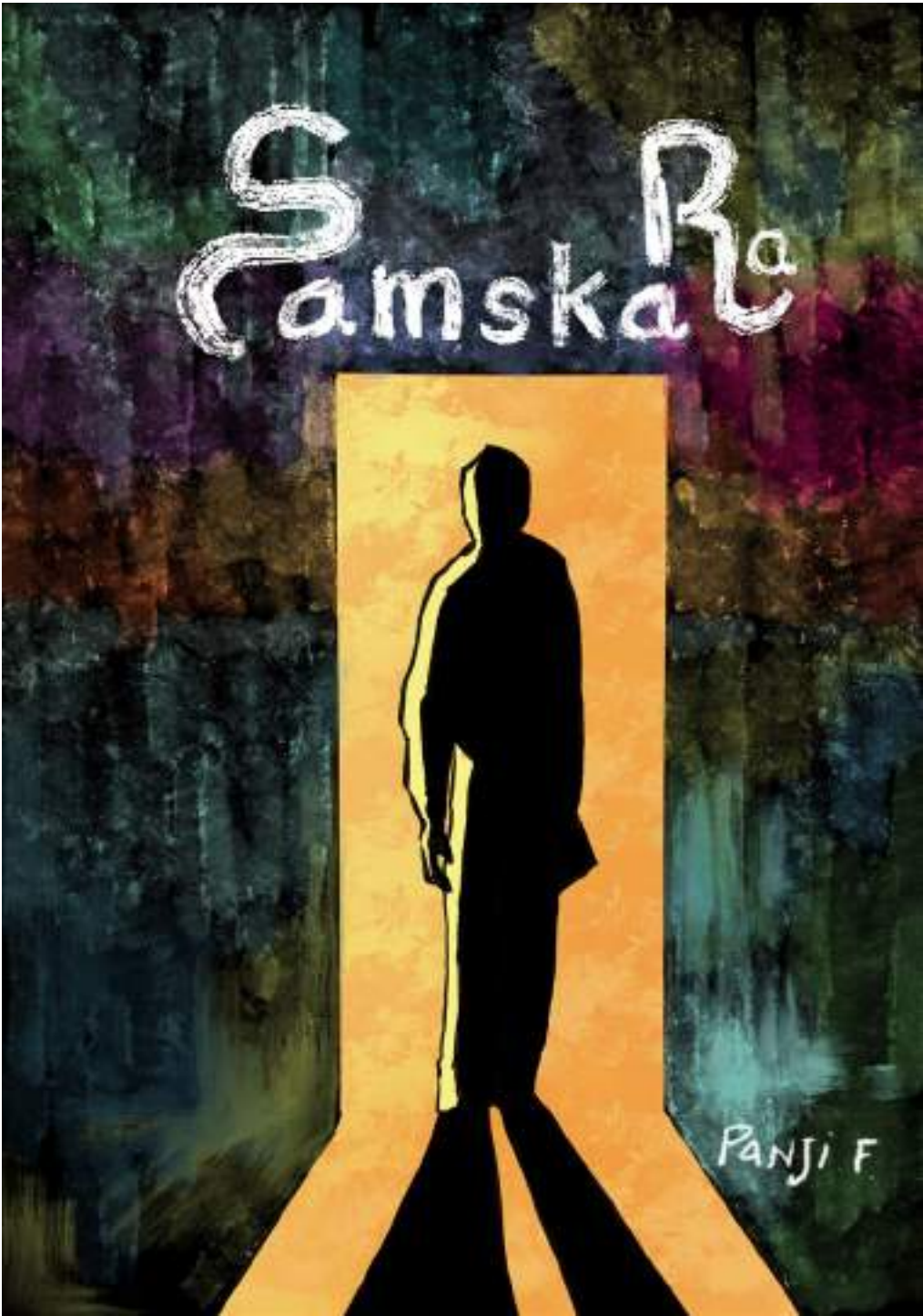
30 x 40 cm

Original Artwork



Kecapku Manis Sedang
Digital Printing on Canvas

PANJI FIRMAN RAHADI



Samskara
Digital Printing

SCAN QR CODE TO READ
THE STORY



FLIP PEETERS



Gerda Sayang
Digital Printing on Paper



Memendam Cinta

ROBERTUS KALIS JATI



IBUK : Di Ambang Pintu, 2025
Papier Mache, Wood



BAPAK : Raksasa Jawa dan Anak Yang Hilang
Original Artwork



Sampah Emas
Acrylic on Canvas



Untitled
Original Artwork



10 Things about Indonesia Tourist Should Know, 2024
80 x 80 cm Digital Print on Canvas



A Day In My Life, 2025
Various dimention
Akrilik di atas kayu



ESCAPE TO XINJIANG, 2025,
85X85 CM
Mox Media on Canvas

THOMDEAN



Hasake Life (Eksterior)-China Trip 2024, 2025
54 x 39 cm
Ink on Paper



Hasake Life (Interior)-China Trip 2024, 2025
54 x 39 cm
Ink on Paper

Mengunjungi suku Hasake (Kazakh) bersama kawan-kawan kartunis House of Cartoonmania (HOCA) di Xinjiang, China yang hidup nomaden, tinggal di dalam tenda bundar (yurt), beternak dan berpindah tempat mengikuti padang rumput yang subur dan air untuk kehidupan ternak-ternak mereka. Rumah tenda (yurt) menjadi pusat kehidupan dan multifungsi: menerima tamu, menjual dagangan, berkeluarga, merawat anak, memasak (dengan kotoran ternak sebagai bahan bakarnya), tidur dan bercinta. Suatu waktu akan dibongkar lagi demi mencari lahan yang lebih subur.



Posko Bantuan Tentara Terakota, 2024, 50 x 60 cm
Digital Print on Canvas

Prajurit Terakota penjaga makam Kaisar pertama China, Shi Huang Ti di Xian, yang dibuat dari tangan-tangan pematung berbakat, dan masing-masing patung tidak ada karakter yang sama. Bayangkan bila mereka “hidup”, tetap menjaga tuannya melintasi jaman, dengan tubuh tak sempurna dimakan waktu, saling membantu memperbaiki kawannya yang tidak lagi utuh badannya. Sementara sang Kaisar yang tadinya terobsesi dengan hidup abadi, jadi setengah mati mencari ramuan ajaib yang bisa bikin panjang umur, tapi pada akhirnya tetap saja tidak bisa lolos dari kematian. Karya ini mendapat Bronze Prize pada festival kartun warisan budaya “ “The Centre of Heaven and Earth” di Henan, China, 2024.



Miss Understand, 2024

42 x 59.4 cm

Acrylic on Paper (Manual Drawing)

Karya ini adalah bagian dari Komik yang sedang disusun untuk mendokumentasikan perjalanan 5 (lima) kartunis Indonesia yang diundang ke China pada 15-24 Juli 2024. Kami berlima adalah Yere Agosto, Thomdean, Ika W Burhan, Basuki dan Gus Dark. Periswa dalam komik ini terjadi pada malam hari tanggal 18 Juli 2024 dan keesokan harinya, tanggal 19 Juli 2024, di Xinjiang, China. Bermula dari percakapan guide asal China, Miss Xiong dengan Thomdean dan Yere Agosto. Miss Xiong mengatakan, besok dia akan mengajak kami ke suatu tempat yang terdengar di telinga kami berdua seper Red House. Entah karena memang pengucapan Bahasa Inggris dalam dialek China oleh Miss Xiong yang terdengar kurang jelas di telinga kami, atau memang kuping kami yang rada budeg (tuli). Yang jelas, malam itu kami berdua sempat sedikit memperbincangkan tujuan kami besok. Dalam pikiran saya, Red House terbayang seper Red Light District atau kawasan khusus “dewasa”. Karena saya sering baca dan lihat di media online, ada kawasan-kawasan semacam itu di luar negeri. Saya sendiri belum pernah yaa. Cuma saya heran aja, koq kami diajak ke tempat-tempat seper itu? Tapi, saya berpikir positif saja, bahwa mungkin mereka hendak menunjukkan semua sisi tentang China, termasuk sisi kelamnya. Suatu hal yang sekarang baru terpikir mes nya nggak akan mungkin terjadi. Mengingat kami berlima adalah undangan “dak resmi” pemerintah China. Mana mungkin mereka mau menunjukkan sisi-sisi gelap negara mereka. Jadi, ke ka kami ba di Xinjiang, tepatnya dipemukiman Suku Uighur, dan Miss Xiong mengarahkan kami ke tempat persewaan kuda, barulah kami ‘ngeh’ (paham), bahwa yang dimaksud Miss Xiong bukan Red House melainkan Ride Horse. Alamak!

RAMADHAN S. PERNYATA



Cergam Jurnal Mahakam

Sebuah narasi visual tentang kenangan masa kecil di Samarinda, perubahan budaya dan lingkungan, serta ingatan akan banjir besar tahun 1998.

Lewat gambar dan kata, karya ini merekam perjalanan sebuah kota di tepi Mahakam—antara nostalgia dan perenungan, antara masa lalu yang membentuk dan masa kini yang menantang.



GAJEKARTA, 2025

29,7 x 84 cm

GAJEKARTA, sebuah kota fiksi di dunia (komik) GAJELAS yang penuh dengan segala absurditas merupakan tempat tinggal tokoh-tokoh kita, Budi, Susi, Tono, Cecep, dan lainnya.

Terinspirasi oleh kota Jakarta, tempat tumbuh kembangnya Jasmine H. Surkatty, GAJEKARTA penuh akan tokoh-tokoh unik dari berbagai latar belakang. Dari Pak P. Suparjo, seorang polisi lalu lintas yang harus menghadapi para pengemudi dan penjahat yang banyak ngeles, sampai Cecep, seorang astronot yang harus menggantikan astronot NASA yang diare karena tidak sengaja makan sambel setan ibunya.

CORETANINO



CORETANINO JOGJA, 2025
29,7 x 42 cm

Karya ilustrasi ini adalah karya yang merespon buku Travelsketch Coretanino di Jogja yang telah terbit tahun 2017. Diceritakan suasana livesketching yang dilakukan di area Masjid Gedhe Mataram Kotagede Jogja dengan style vintage sebagai konsep visual dari Graphic Memoar.

SCAN QR CODE TO
READ THE STORY



CORETANINO BALI, 2025
29,7 x 42 cm

Karya ilustrasi ini adalah karya yang merespon buku Travelsketch Coretanino di Bali yang telah terbit tahun 2017. Diceritakan suasana livesketching yang dilakukan di area Masjid Agung Singaraja Bali dengan style vintage sebagai konsep visual dari Graphic Memoar.

SCAN QR CODE TO
READ THE STORY



CORETANINO BANDUNG, 2025
29,7 x 42 cm

Karya ilustrasi ini adalah karya yang merespon buku Travelsketch Coretanino di Bandung yang telah terbit tahun 2017. Diceritakan suasana livesketching yang dilakukan di area Masjid Al Jabbar Bandung dengan style vintage sebagai konsep visual dari Graphic Memoar.

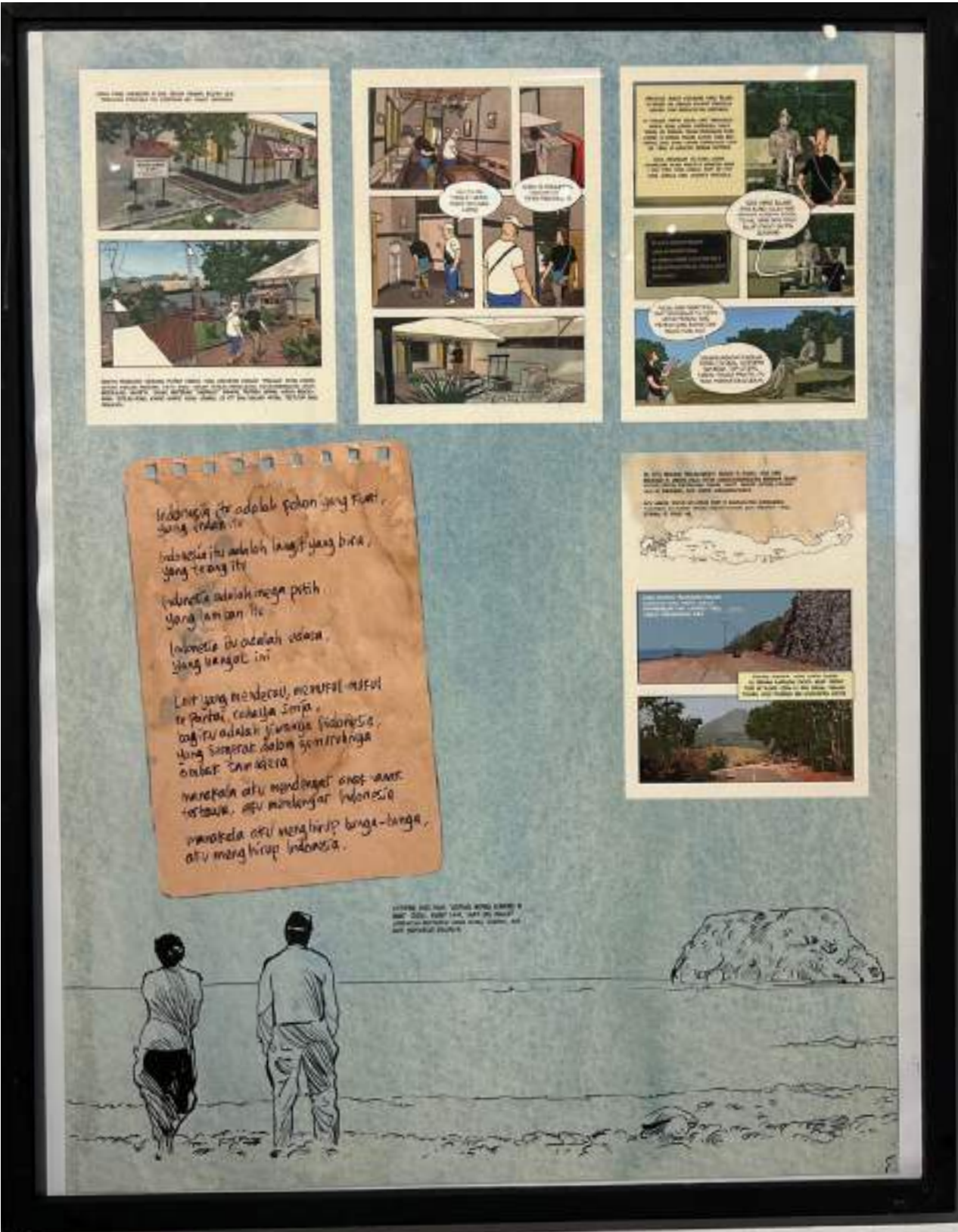
SCAN QR CODE TO
READ THE STORY



ROD DRIVER



Manado Heaven
21 x 29.7 cm
Mixed Media on Paper



Mencari Kopi Flores
Digital Printing on Paper

SHEILA ROOSWITHA



Rimbang Baling,
42 x 59.4
Digital Printing on Paper



“The Demonstrator & Mr. President”,
2025, 80 x 80 cm,
BW, Digital Print on Paper

“The Demonstrator & Mr. President” adalah sebuah graphic memoir bernuansa satir dan politis yang mengangkat memori kolektif kekerasan negara terhadap rakyat ibukota Jakarta, komikus, dan terutama mahasiswa sebagai simbol perlawanan. Cerita ini singkat, berusaha merekam jejak sejarah represif dari era Reformasi hingga kini, tetapi juga membongkar siklus ketakutan yang mengikat semua level kekuasaan, dengan gaya narasi yang puitis dan visual yang kuat secara simbolik.



Novel Grafis John Lie, 2016, Milisipress

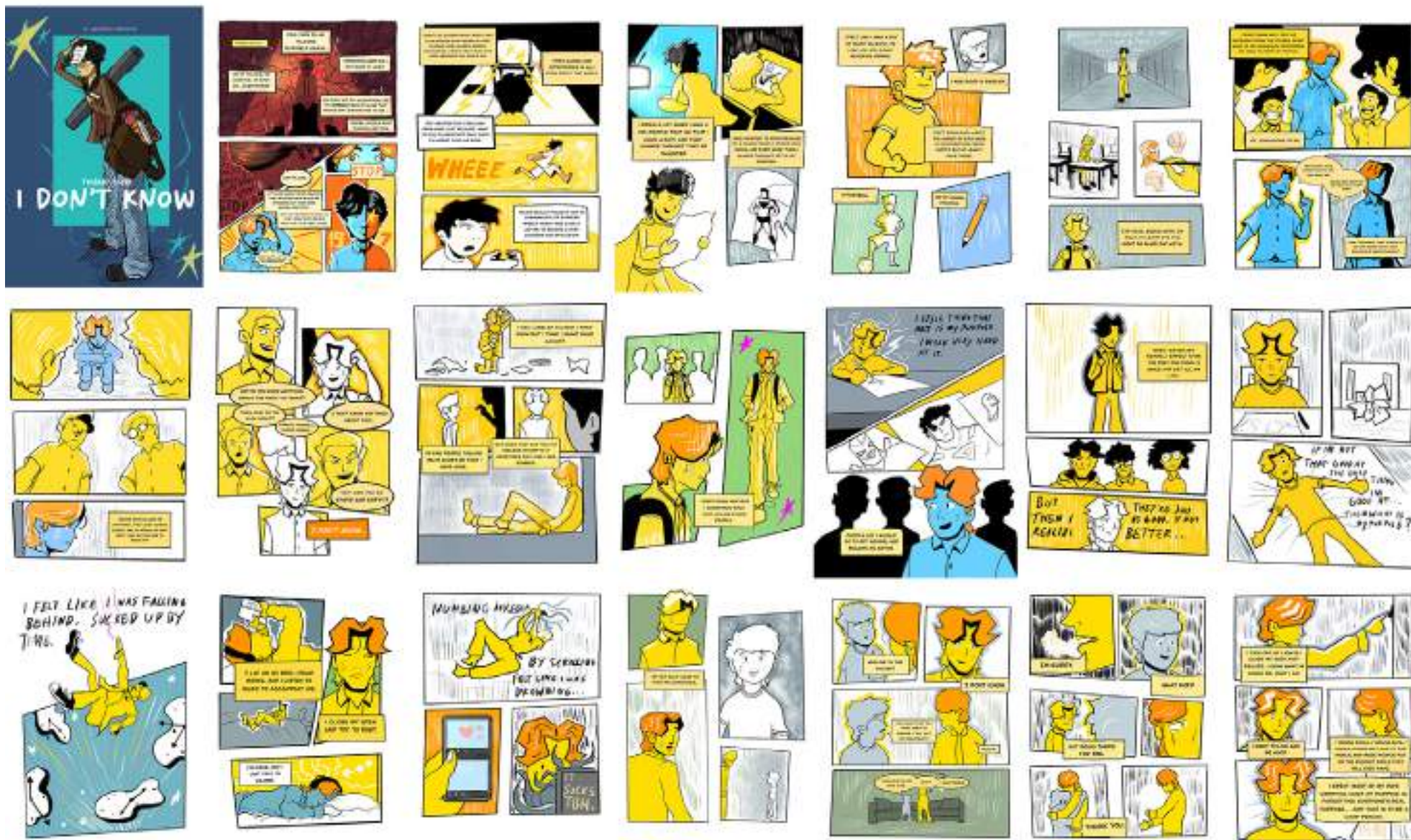
John Lie adalah Pahlawan Nasional yang turut berperang selama Agresi Militer 1 dan ke 2 serta upaya penumpasan pemberontakan di daerah setelah kemerdekaan. Tidak banyak dari kalangan etnis Tionghoa yang meraih gelar Pahlawan Nasional meskipun jumlah yang turut berjasa dalam kemerdekaan tidaklah sedikit jumlahnya.

Keistimewaan John Lie ialah selain ia berasal dari etnis Tionghoa, berlatar seorang anggota dari Angkatan Laut ,ia juga memiliki sikap keteladanan dalam hal toleransi dan patriotism yang menjadi nilai penting bagi Bangsa ini. Hal ini juga membuktikan bahwa stereotip yang disematkan atas kelompok maupun suku tertentu tidaklah dapat dibenarkan.

Riset pembuatan Novel Grafis ini dilakukan secara kualitatif, dimana studi Pustaka serta wawancara mendalam menjadi metode yang saya pakai. Adapun kekurangan yang saya lakukan ialah saya belum memiliki kesempatan untuk bertemu dan mewawancarai dari pihak keluarga maupun kerabat yang sangat dekat dan mengenal tokoh utama.

Novel grafis ini belumlah sepenuhnya saya selesaikan, karena hanya saya kerjakan untuk keperluan tugas akhir. Kisah perjuangannya dalam menembus blokade pasukan Belanda untuk membawa senjata serta amunisi belum sempat saya gambarkan dalam novel grafis ini.

Namun bagi saya menyelesaikan secara tuntas novel grafis John Lie ini menjadi sebuah keinginan yang akan saya realisasikan pada tahun 2026 mendatang. Saya berharap kepada anda sekalian untuk dapat memberikan masukan saran dan kritik sebagai modal bagi saya untuk pertimbangan penyelesaian naskah kisah kepahlwanan John Lie.

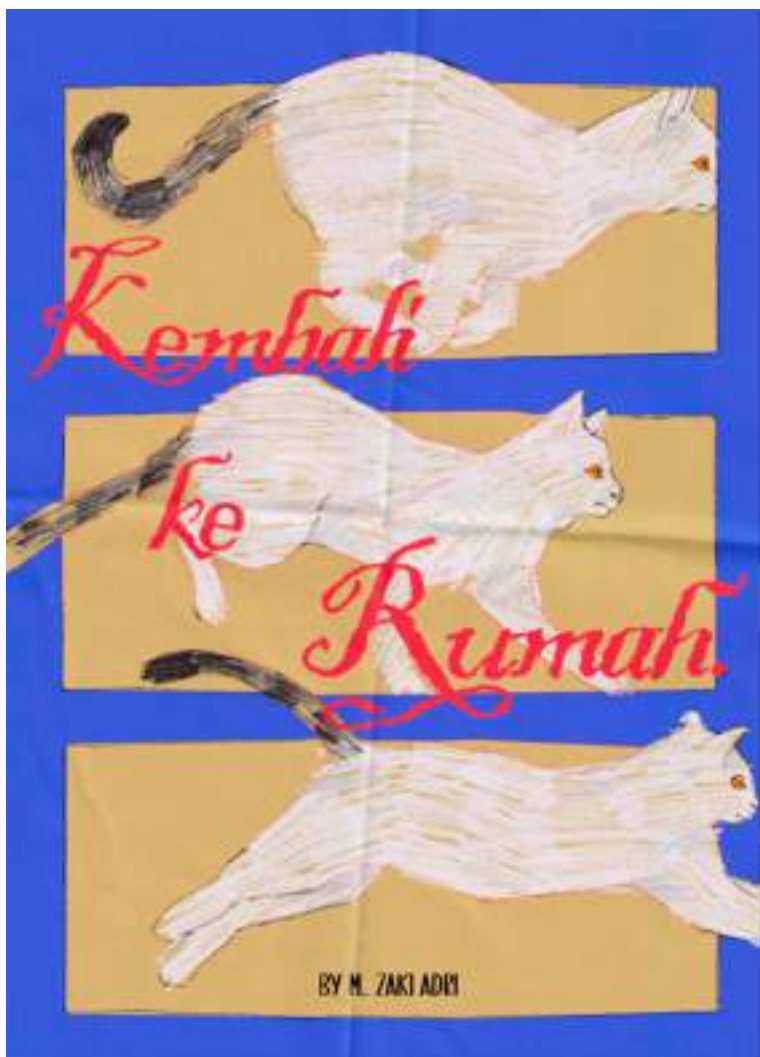


I Don't Know
Digital Printing on Paper

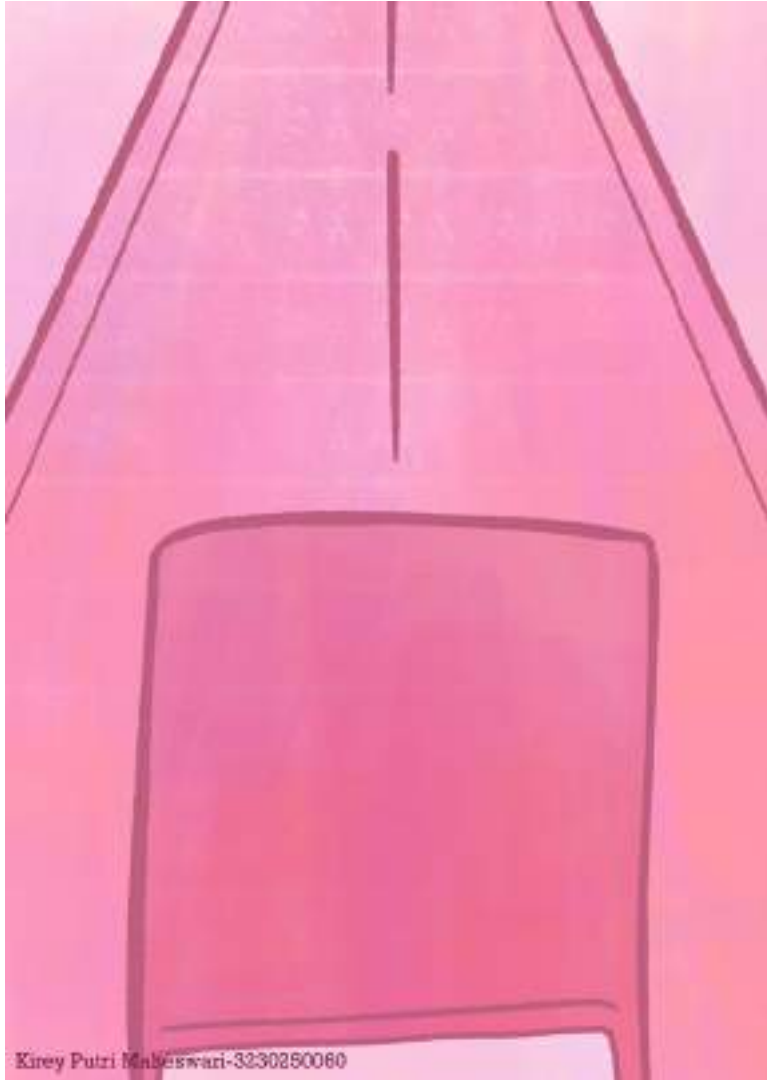
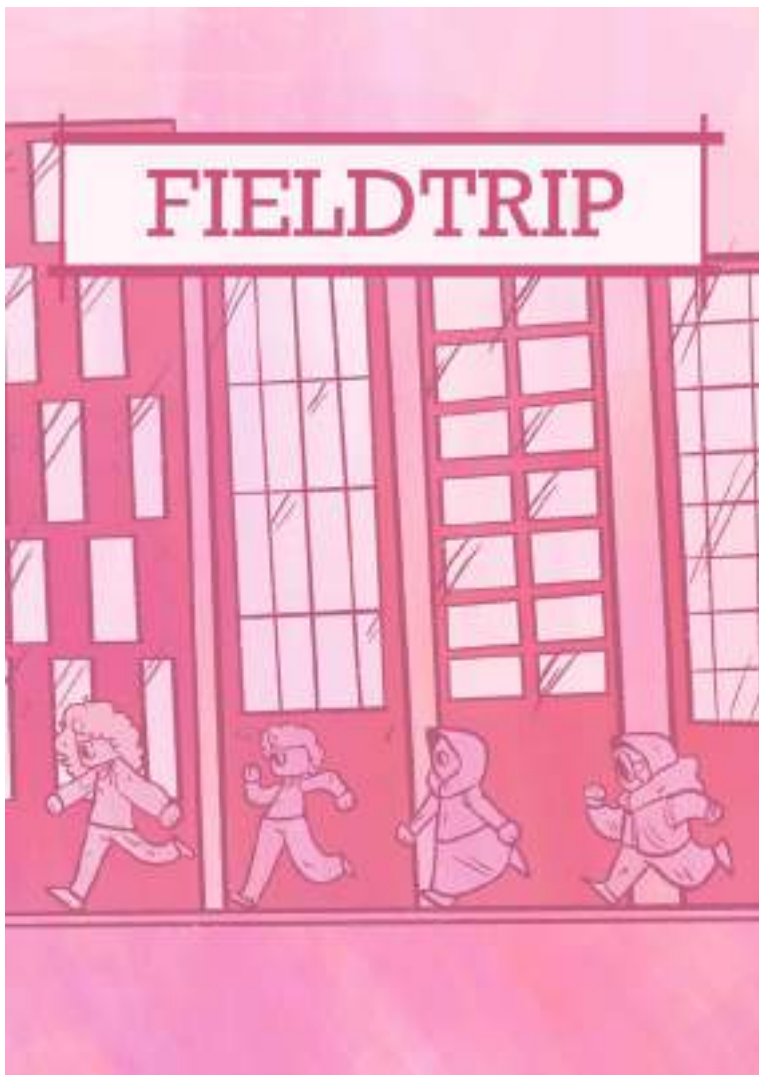


Looking Out
Digital Printing on Paper

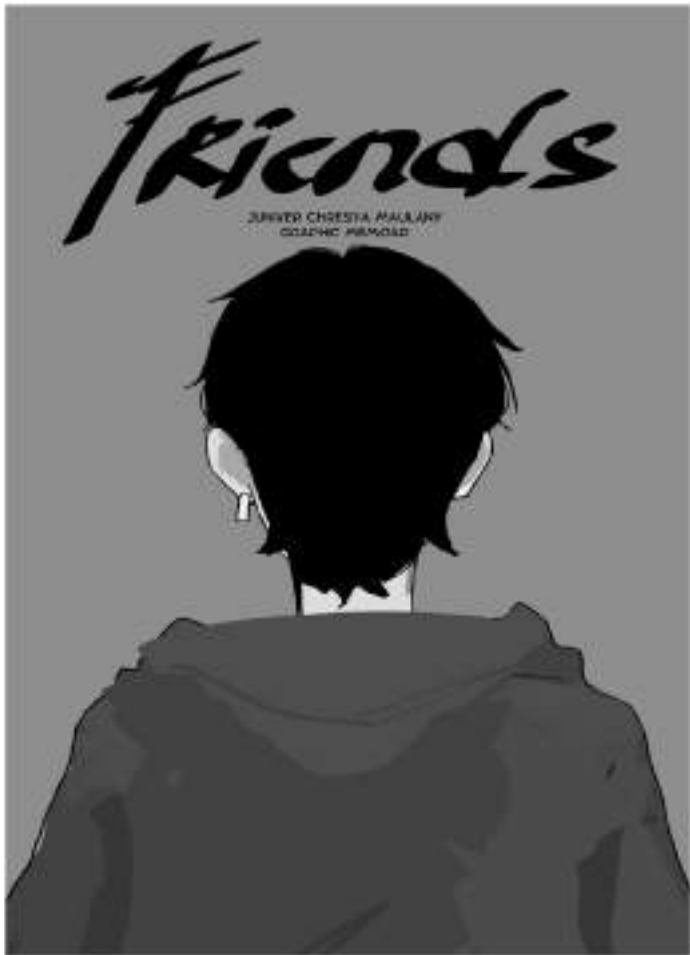
M. ZAKI ADRI



Kembali ke Rumah
Digital Printing on Paper



Fieldtrip
Digital Printing on Paper



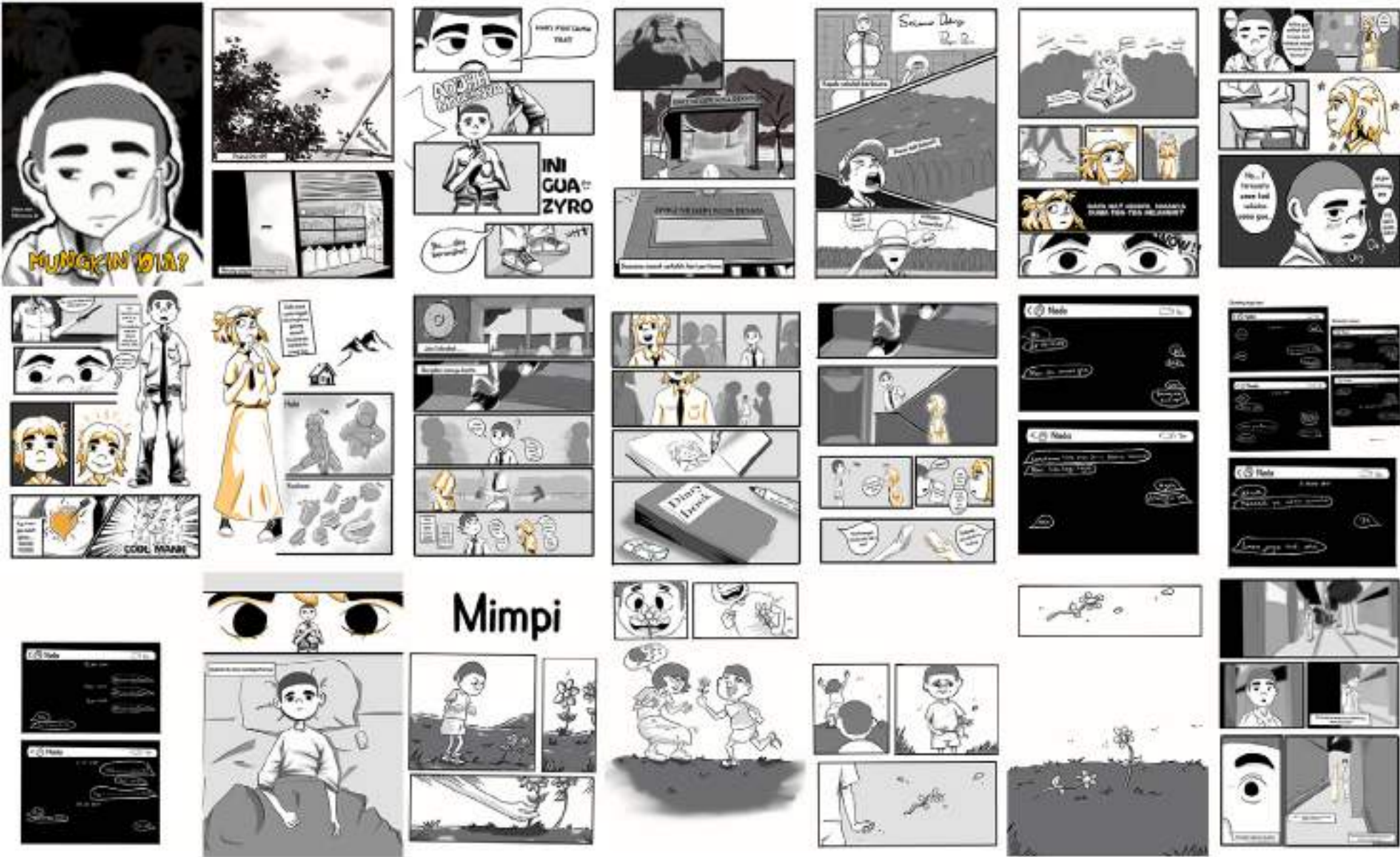
Friends
Digital Printing on Paper



FEYZA MEUTIA



Still Here (Still Me)
Digital Printing on Paper



Mungkin Dia
Digital Printing on Paper



Untitled
Digital Printing on Paper



Tempat Gw Emang di Sini
Digital Printing on Paper



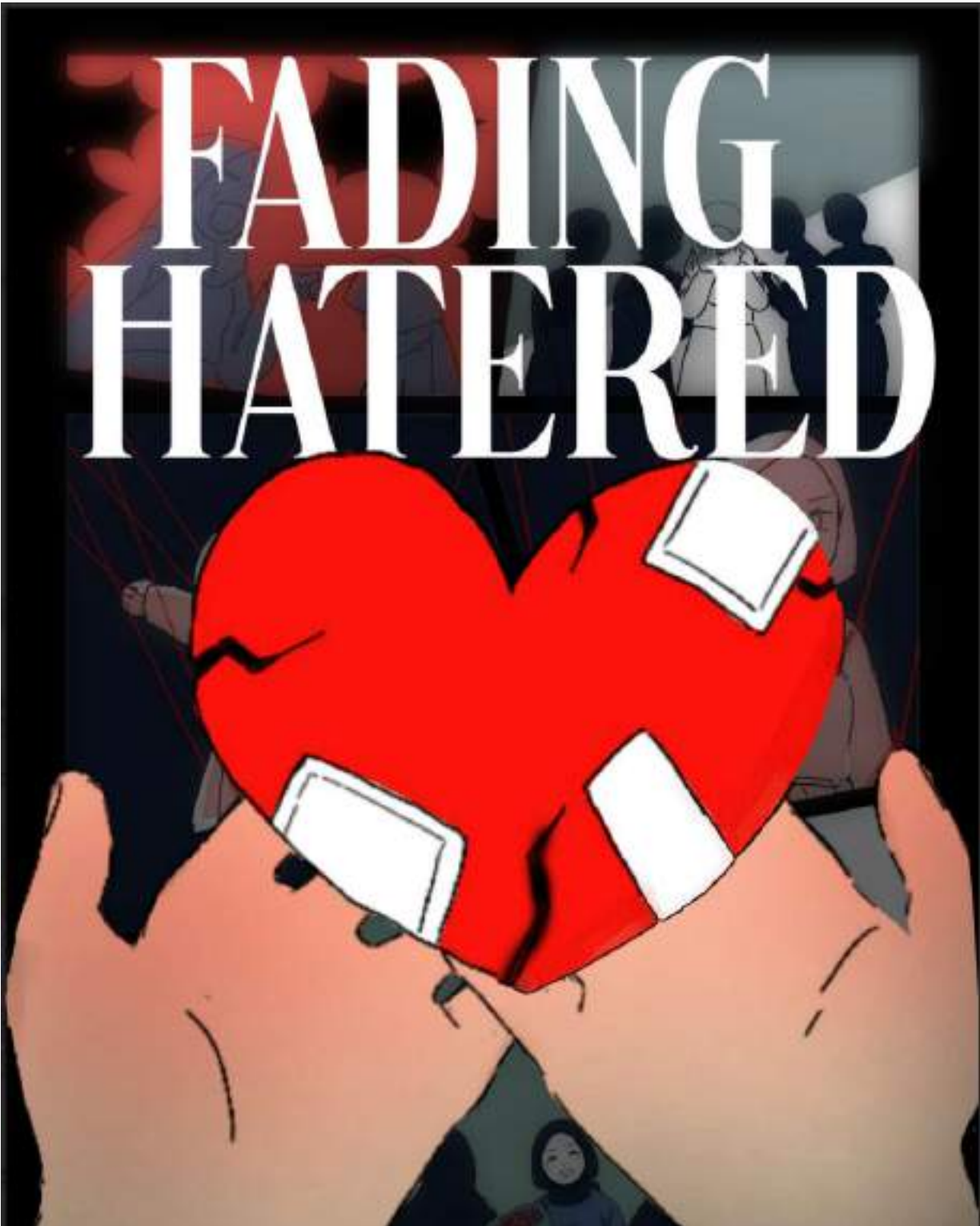
Menjadi Ibu

42 x 59.4

Digital Printing on Paper

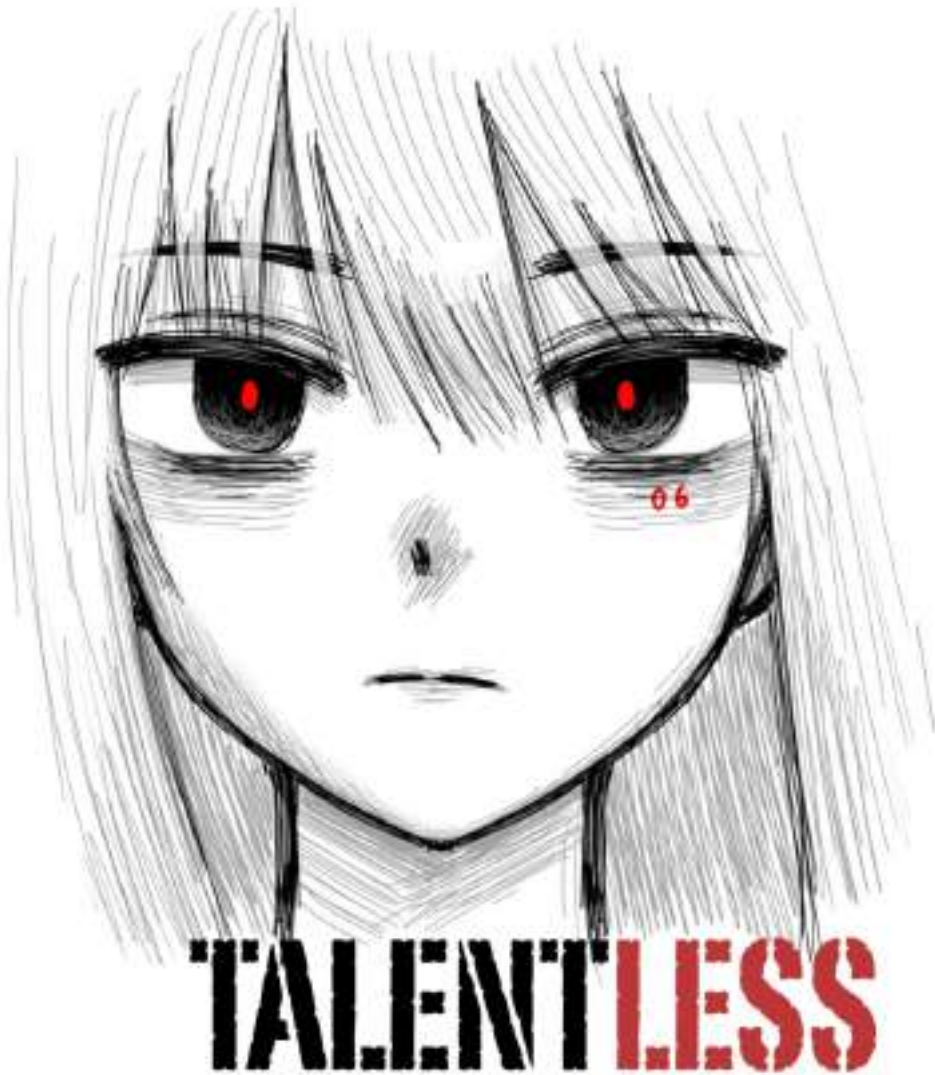


Komik Memoir
Digital Printing on Paper



Fading Hatred
Digital Printing on Paper

ALIFYA SHIFA | 3230250120

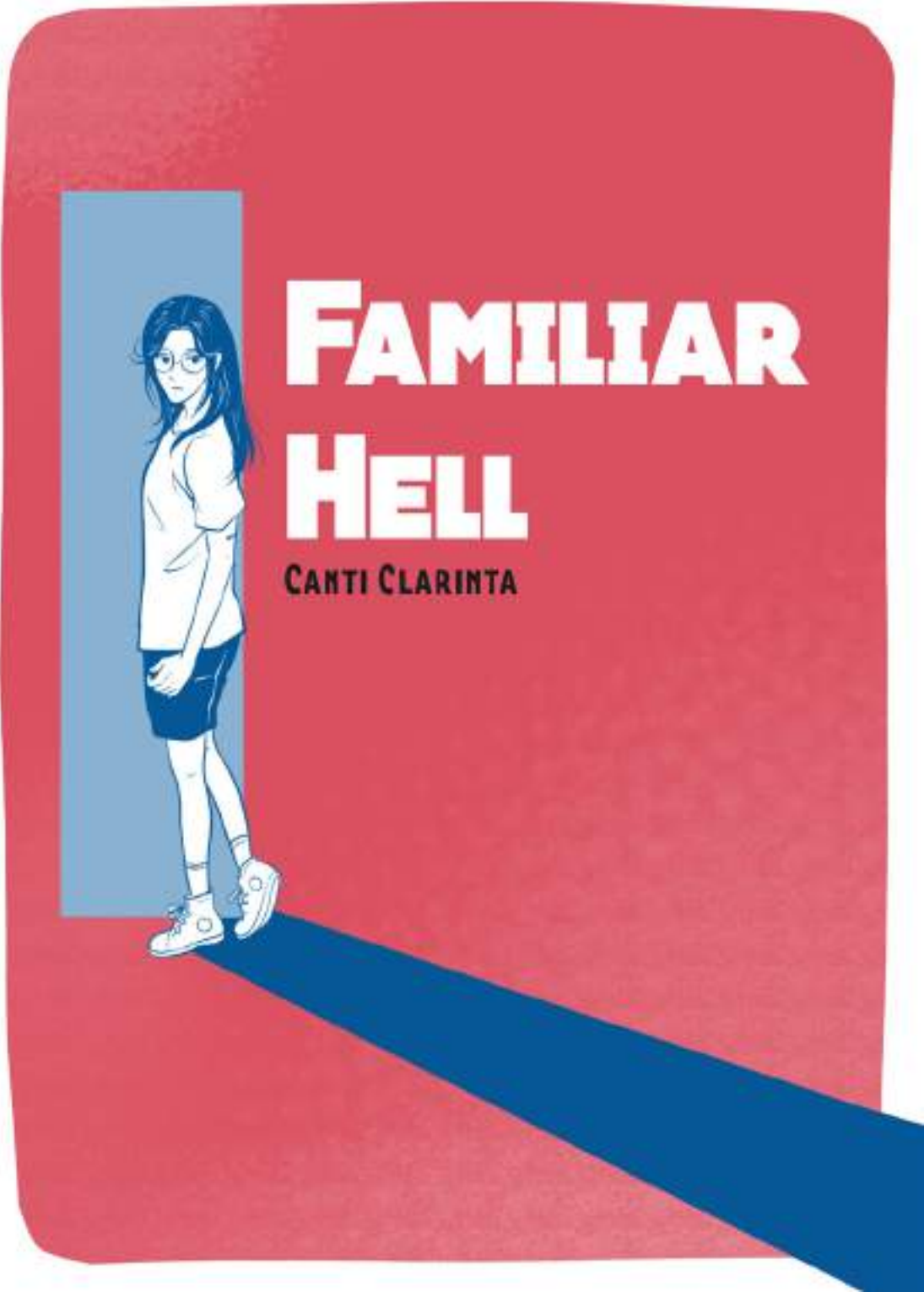


TALENTLESS
Digital Printing on Paper

FILP PEETEERS



Gerda Sayang
Digital Printing on Paper



Familiar Hell
Digital Printing on Paper

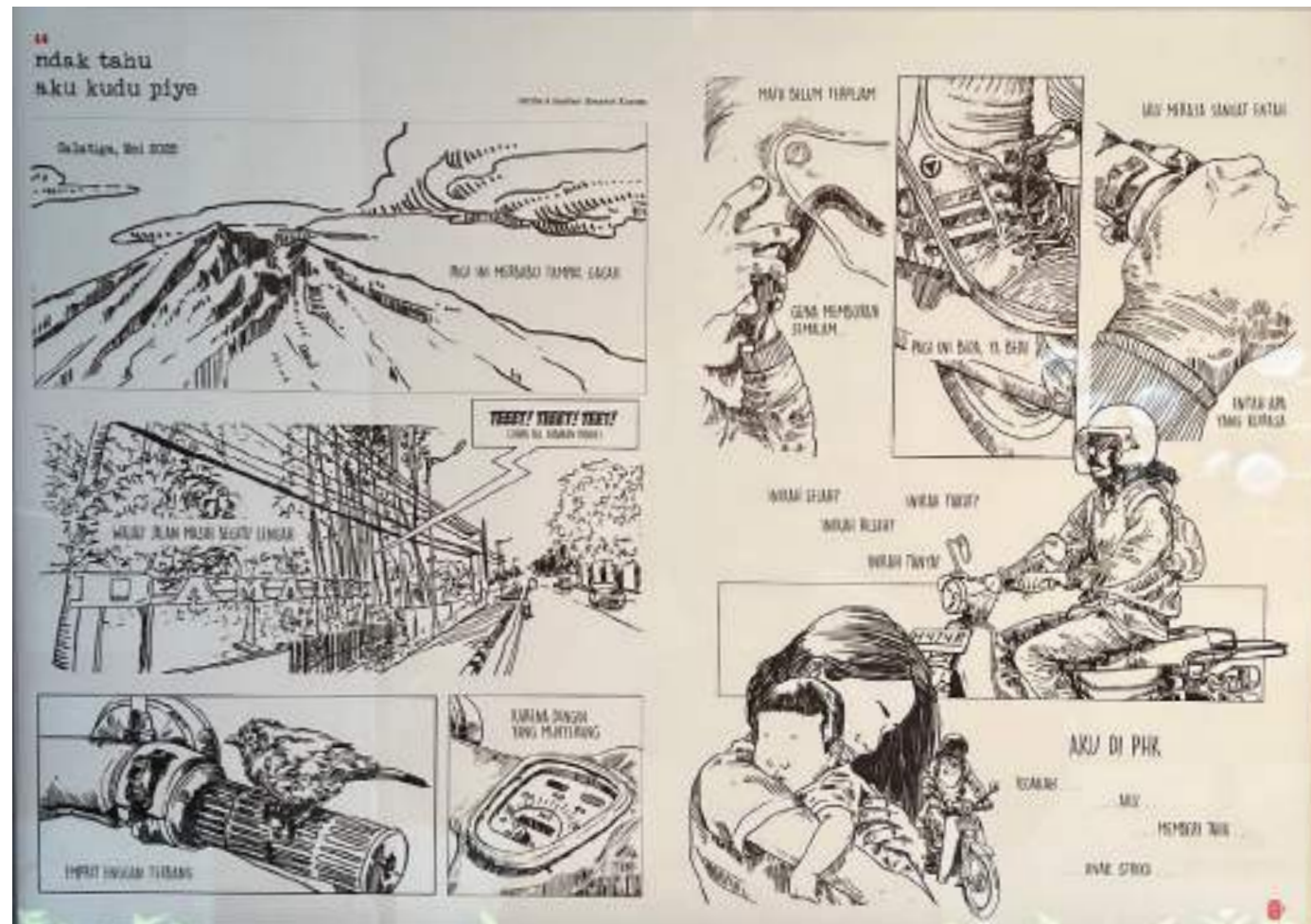
BRAM KUSUMA



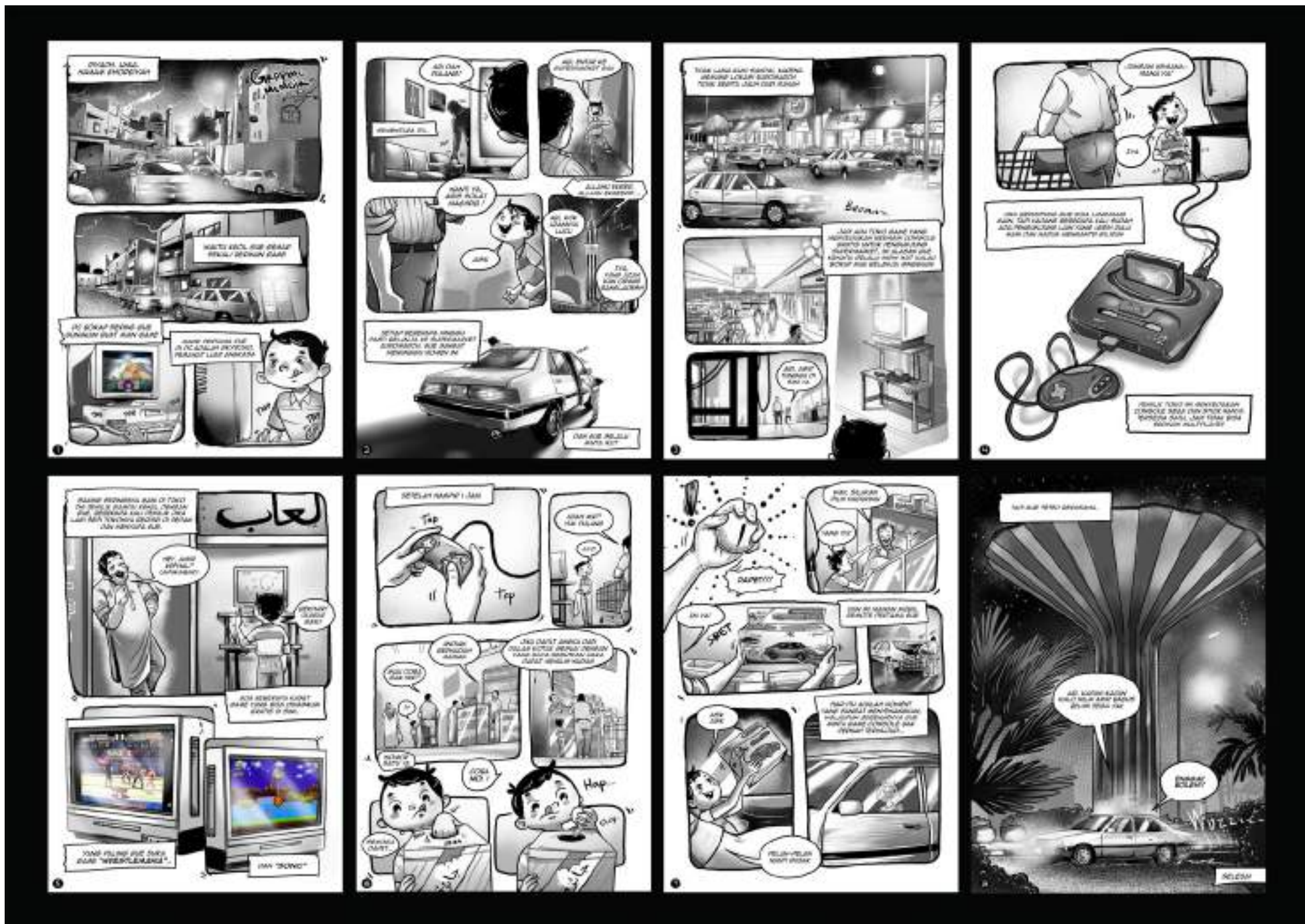
Langkah

Digital Printing on Paper

Seorang Buruh yang di PHK. Kondisi ini membuatnya tak mengerti apa yang harus dilakukan. Saat itu hari terlihat seperti biasanya, bahkan baik-baik saja namun tidak untuk dirinya. Sulit, gamang karena ada yang dicintainya menunggu dirumah. Menunggu dengan harap, menunggu dengan baik-baik saja. Tapi hari ini ternyata tidak baik-baik saja. . .



Ndak Tahu Aku Kudu Piye, 2025,
42 x 59.4 cm
Mixed Media, Printed on Paper



Untitled
Digital Printing on Paper

JOHANES PARK



Trip To Ujung Genteng
Digital Printing on Paper

NUGRAHA PRATAMA



The Old Batavia



Travel Sketch of Yogyakarta



Secret Steps_Journey to the Art of Arabia

Yogyakarta is one of Indonesian area that labeled as “Special Region” by it’s cultural scene that still highly valued by it’s locals and tourist.

From strolling through the living museum of Kraton (sultanate), hanging out around the Alun Alun, experiencing local culinary from breakfast to dinner, visiting local craft center, and some all time favourite tourist spot.

As a city that always brings and impressions in every visit, Yogyakarta is always special.



Firstimer Travelzine - Trip to Bangkok, 2024

42 x 59.4 cm

Digital Printing on Paper

Karya ini adalah beberapa halaman favorit dari buku Travelzine Firstimer yang dibuat untuk mengabadikan momen liburan keluarga ke dalam sebuah media cetak namun bukan dalam format foto, lalu tercetuslah ide untuk membuat proyek graphic memoir ini. Lewat graphic memoir ini saya menceritakan hari-hari kami di Bangkok dengan ringan dan mendeskripsikan hal baru dari sudut pandang karakter fiksi yang mewakili kepribadian kami masing-masing yaitu “Baba” si ayah, “Tutu” si Ibu dan anaknya yang bernama “Lota”. Lewat zine ini, cara kami mengenang perjalanan menjadi lebih imajinatif, setiap halaman serasa menjadi kotak khusus yang menyimpan memori dan selalu mengundang obrolan untuk siapapun yang membacanya.



The Chinese Whispers

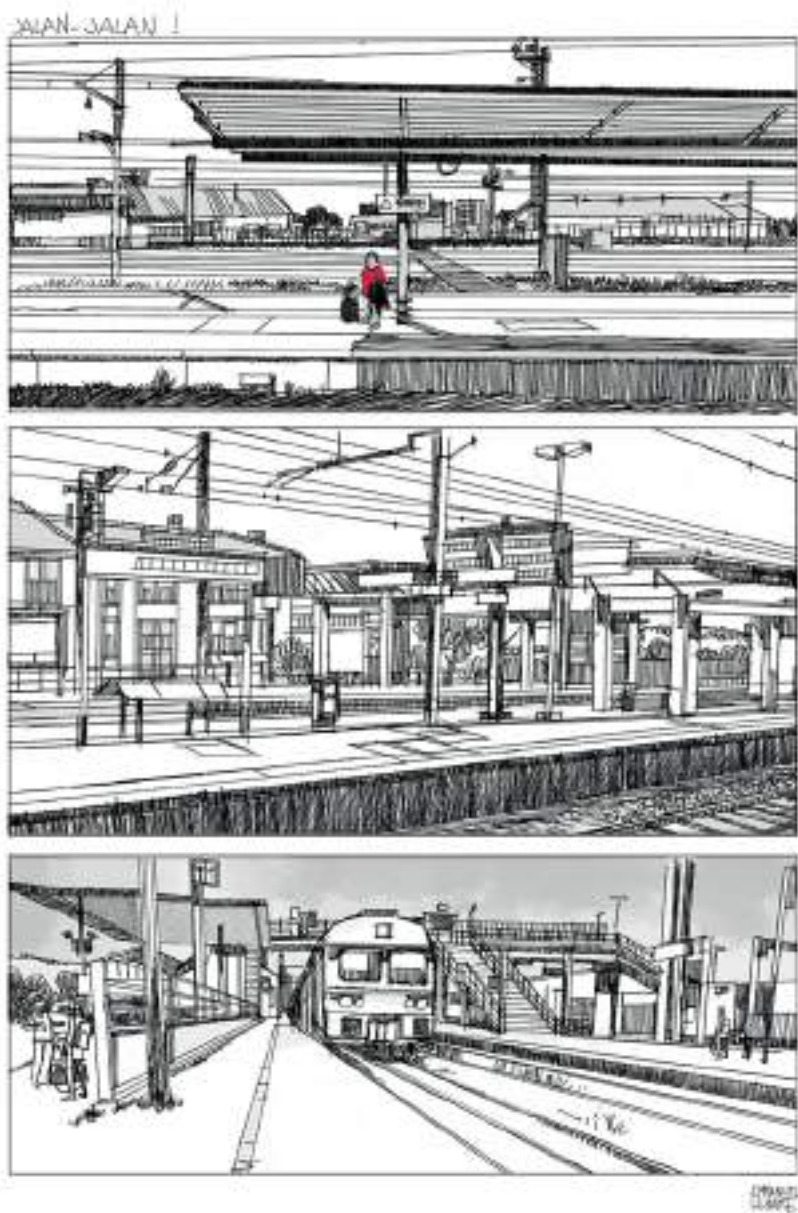


Growing Up/Growing Old, 2024
42 x 59.4 cm
Digital Hand-drawing Printed on Canvas



Pages from my comic “Growing Up/Growing Old, a poem exploring the parallel between my transition into adulthood and my parents aging

EMMANUEL LEMAIRE



Tjalan-jalan
Digital Printing on Paper



Tetanggaku
Digital Printing on Paper



Buku Harian Perjalanan Joel Alessandra: Antara Sketsa dan Pertemuan

Dari Bali hingga Jawa, Joel Alessandra menjelajahi kepulauan Indonesia dengan mata seorang komikus. Di Pulau Dewata, ia mengeksplorasi pantai vulkanik Sanur dan berbagi kepiawaian seninya melalui lokakarya di institusi seni rupa Bali, sekolah seni swasta, serta di Lycée Français Denpasar.

Perjalanan berlanjut ke Surabaya, kota metropolitan di Jawa Timur yang menampilkan kontras tajam dengan suasana tenang Bali. Di sana, ia membuat sketsa becak dan merekam kehidupan di kawasan-kawasan tua, diiringi lantunan azan dari masjid-masjid setempat.

Perjalanan ini mencapai puncaknya di Yogyakarta, jantung kebudayaan Jawa. Di sana, ia menggambar candi-candi megah seperti Borobudur dan Prambanan. Di antara tradisi dan modernitas, ia turut menghidupkan suasana melalui lokakarya komik yang digelar di warung-warung, memadukan cita rasa kuliner lokal dengan ekspresi seni visual

SIMON HUREAU



Buku Harian Perjalanan Simon Hureau: “Kopi dan Rokok”

Tenggelam dalam hiruk-pikuk Jakarta, ibu kota yang luas dan padat, Simon Hureau menjelajahi denyut kehidupan kota yang tak pernah diam. Ditemani oleh Dimas, ia menyusuri pasar-pasar jalanan untuk mencari hewan-hewan unik dan mengejutkan: kelelawar raksasa, ular, tokek, hingga burung-burung eksotis.

Di tengah kemacetan yang bising dan penuh warna, ia mencoba pengalaman naik bajaj — yang dijuluki secara jenaka sebagai “kereta dari neraka”. Perjalanan sensorik yang gaduh ini ditutup dengan penuh kehangatan oleh santapan ikan di Glodok, kawasan Pecinan Jakarta yang kaya akan sejarah dan cita rasa.



Buku Harian Perjalanan Sylvain Moizie: “Born to be Entrepreneur”

Tiba di Surabaya pada musim hujan, Sylvain Moizie disambut oleh taman tropis yang rimbun—kontras dengan suasana kampung di sekitarnya. Dalam atmosfer yang penuh kesegaran ini, ia mengadakan lokakarya komik dengan bahasa Inggris seadanya, dan ikut serta dalam konferensi seputar penerbitan independen dan budaya fanzine. Melalui kegiatan ini, ia menjalin hubungan dengan komunitas seni lokal di Surabaya dan Malang.

Petualangannya berlanjut pada malam-malam penuh warna di pasar-pasar kota, ditemani aroma durian dan percakapan hangat. Dalam satu kesempatan, ia tanpa sengaja menemukan pertunjukan tari kerbau tradisional, Bantengan, dan mengunjungi sebuah situs agrowisata yang menyerupai kebun binatang. Perjalanan ini menjadi ruang refleksi—penuh kontras antara tradisi dan modernitas, antara hiburan dan keprihatinan lingkungan—yang menumbuhkan pertanyaan mendalam tentang ekologi dan proses kreatif.

TERRA BAJRAGHOSA



Robotgoblok's Magnetik Dinamik, 2025

Komik kaset : Pop-Up Mini Book dengan slipcase, kover dan cangkang kaset

1. Ukuran Mini Book : 10 x 6 cm, 24 hlm. (direntang :10 x 78 cm)

Media : Kemasan kaset, Pop Up book, digital print pada kertas

2. Pop Up Book

Ukuran : 20 x 12 cm, 24 hlm.

Media : Digital print pada kertas

3. Display (3 buah)

Ukuran : 20 x 12 cm

Media : Digital print pada kertas

Magnetik Dinamik adalah komik pop-up tentang saya, sebagai Robotgoblok, yang mengenang dan menceritakan sejumlah kaset tape - pita magnetik-, yang digemari dan meninggalkan jejak, atau justru menjadi langkah awal yang memberi dinamika pada kisah hidup saya. Bagaimana saya mengenal The Simpsons yang memberi inspirasi visual bagi saya, namun justru saya kenal terlebih dahulu melalui lagu-lagunya dalam "The Simpsons; Sing The Blues", atau kaset Iwa K album "Topeng" yang menentukan selera musik saya sampai hari ini.

Kaset tape bisa didefinisikan secara harafiah dan juga teknologis, tetapi bagi saya kaset adalah satu kesatuan isi dan wadahnya. Bentuk fisik dan pernik-perniknya juga menarik perhatian. Dan untuk mengenang itu, dan kemudian menceritakannya, komik ini dikemas dengan cangkang kaset/ jewel case, dan pop-up komiknya dibikin selayaknya lembaran sleeve kaset. Magnetik Dinamik juga merupakan upaya saya untuk menjadikan kegiatan mengkoleksi kaset sebagai laku produktif dan bukan sekadar konsumtif.

PROFIL PERUPA



Beng Rahadian

Tinggal di Jakarta sebagai pengajar ilustrasi di Institut Kesenian Jakarta dan masih aktif berkarya di bidang ilustrasi seperti kartun, komik dan sketsa urban. Pengalaman pameran terbaru: Pameran Seni Rupa “1x1”, TIM, Jakarta 2022. Pameran Virtual Seni Rupa dan Desain “Wana-rupa-Nuswantara” ISI Denpasar, 2021. Festival Ahli Gambar (Galeri RJ Katamsi, Yogyakarta 15 Sept 2020). Pameran Seni Rupa Art Within & Beyond Bureaucracy (Galeri Cipta 3, Juni 2019).



Bram Kusuma

Bram Kusuma, Lahir 20 Februari 1989 di Jakarta. Pada Tahun 2007, menyelesaikan Sekolah Menengah Atas di Theresiana Salatiga. Tiga tahun kemudian saya diterima di Jurusan Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta dan mendapatkan gelar Sarjana Seni pada tahun 2016. Diakhir tahun 2016, Dia berkesempatan berkarya sebagai Illustrator dan grafis di Harian Pagi Tribun Jateng, grup dari Kompas Gramedia. Hingga saat ini pun saya masih menjalani profesi tersebut. Selain itu saya juga mengajar kelas gambar di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. Dia pernah membuat dan menerbitkan secara mandiri komik diary berjudul Langkah pada tahun 2015 hingga 2017. Komik tersebut merupakan karya tugas akhir saya. Pada tahun 2017 dan 2022 saya mendapatkan undangan untuk mengikuti pameran Festival Komik Nasional di Yogyakarta. Saat tahun 2020 saat juga berkesempatan mengikuti pameran di Komik Weeks. Hingga saat ini karya komik yang masih saya buat yaitu Komik Mas Bambang yang hadir setiap minggu di Harian Pagi Tribun Jateng.



Cipta Croft-Cusworth

Cipta Croft-Cusworth lahir di Inggris dan dibesarkan di Indonesia, putra dari penulis Indonesia Lilimunir Cusworth dan master catur Inggris Michael Croft-Cusworth. Ia pernah menjadi sutradara film, desainer theme park, serta merupakan pendiri perusahaan mainan GoodGuysNeverWin toy co. Cinta pertamanya adalah menulis dan menggambar buku komik dan Cipta mulai menggambar Buku Kuku-Ku ketika dia berusia 17 tahun. Dia telah menerbitkan 4 memoar grafis hingga saat ini.



Coretanino

Seorang profesional lulusan FSRD ITB yang bergerak di dunia creative. dikenal juga sebagai seorang Urbansketcher, Animation Director, Comic Artist dan Interior Designer. Dengan profesinya yang berkaitan dengan traveling dan juga situasi global pandemi, tercetus sebuah ide membuat desain sajadah compact yang ringan dan mudah dibersihkan. tentunya dengan sentuhan ilustrasi khas dari Coretanino. Mengangkat konsep sketsa masjid series Nusantara dan Dunia. Demi menjaga kekhusyuan, dipilih tampilan Hitam Putih.



Emmanuelle Lemaire



Gede Desar Yuartha Putra

Sebagai seniman otodidak yang bersemangat, saya sangat tertarik untuk memadukan motif tradisional ke dalam ranah budaya populer yang dinamis. Keahliannya terletak pada pengembangan visual, di mana mengeksplorasi berbagai kemungkinan unik dan mewujudkannya melalui ilustrasi, komik, desain permainan, dan tato iklan yang menarik. Karyanya dicirikan oleh perpaduan khas antara klasik dan kontemporer, yang memastikan setiap proyek menarik perhatian khalayak luas sekaligus menjaga integritas artistik.



I Gusti Ayu Pitriani

I Gusti Ayu Pitriani menyelesaikan pendidikan Magister Seni, Institut Seni Indonesia Denpasar, 2021. Aktif sebagai pembicara diantaranya Seminar di STMIK Stikom Indonesia - Seminar Regional, Digital Comic 2017. Pembicara Seminar di ITB Stikom Bali - Kuliah Industri 2019. Juri One-Shot Comic Competition “Colour Your Pandemic Life” di STMIK Stikom Indonesia. Ia aktif Membuat dan mengembangkan seri webtoon berjudul “Warung”.



Ika W. Burhan

Berkarya lukisan sejak umur 5 tahun secara otodidak, aktif pameran lukisan, kartun sejak 1993-sekarang di Bogor, Jakarta, Jogja, Bali, Sulawesi. Sejak 2002 dan 2008, 2016, 2019, 2022 antara lain : Damn I love Jogja di Bentara Yogya (2016), pameran KARTUNIS BER(B)ISIK di BBJ dan BBB (2018), 2008 mulai membuat kartun dan mengikuti kontes internasional, Pameran antara lain Pameran kartun Gombal Jakarta (2012), Pesta Kartun Akhir Tahun di TIM Jakarta (2013, 2017), 2007 debut patung keramik duo Ika W Burhan & Ira Suryandari “It’s Fun 2b a Woman” di Galeri Cemara. Pameran lukisan dan keramik bersama antara lain pameran Perupa Bogor, Bogor I’M IN love(2019), While I was @rt Home di Rancamaya (2020,)pameran Seni rupa di Bentara Budaya Jakarta dalam NUJUDIBUMI #1 di Bogor Creative Center dan #2 di Bentara Budaya Jakarta, pameran tema kuliner di Plaza Indonesia, November 2022. Pameran Internasional diantaranya Beyond Covid, Daejeon, Seoul, Korea Selatan (2022), Invitation Guest pameran “Energy of Fortune” bersama Kahou Nakabayashi, 2022, Saitama Prefecture, Jepang, Pameran Affordable Art, Kuala Lumpur 2021-2022.



Jasmine H. Surkatty

Jasmine Hanny Surkatty bertekad untuk menekuni industri IP sejak dia kuliah sehingga melahirkan salah satu award-winning IP Indonesia, (Komik) GAJELAS yang menjadi awal mulanya dia aktif di industri kreatif. Award yang telah dimenangkan seperti Top 5 BEKRAF's IP yang mewakili Indonesia di ajang lisensi Hongkong dan Shanghai, serta penghargaan konten daring positif yang diberikan oleh presiden RI, Bpk. Joko Widodo. (Komik) GAJELAS yang dia buat sejak 2016 telah melebarkan sayapnya sehingga berkolaborasi dengan berbagai brand lokal dan internasional. (Komik) GAJELAS merupakan komik Indonesia pertama yang tokohnya, Alexa, jalan di runway Jakarta Fashion Week 2024, dan kolaborasi yang terbarunya dengan KAI (Kereta Api Indonesia) selama tahun 2025 telah memeriahkan perjalanan para pengguna kereta jarak jauh. Sejak lulus program double-degree BINUS-NORTHUMBRIA di tahun 2016, ia pun menerbitkan 3 volume buku Komik GAJELAS yang menjadi best-seller di Gramedia, dan memulai studio JHS, (Jangan Halu Selalu) yang fokus dalam IP development dan lisensi dalam berbagai media sejak 2020. Salah satu karya internasional pribadinya adalah 'Nature is The Future' yang dikomisikan oleh FRANCE Angouleme Festival sebagai project kolaborasi dengan FDA yang mengangkat topik futurism (2022).



Nugraha Pratama

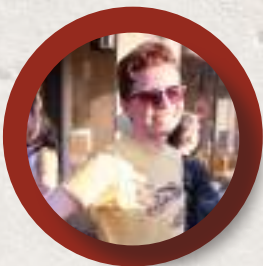
Tinggal di Jakarta, Nugraha Pratama adalah seorang ilustrator yang memiliki minat pada perjalanan dan penceritaan. Sejak 2009, ia telah mendokumentasikan perjalanannya melalui sketsa, menangkap esensi bangunan bersejarah, tradisi kuliner, budaya lokal, dan kehidupan sehari-hari. Bagi Nugraha, membuat sketsa lebih dari sekadar latihan kreatif—ini adalah cara untuk mengalami dan belajar tentang dunia. Sebagai anggota dan kontributor Urban Sketchers Indonesia, ia membagikan jurnal bergambarnya, mengubah pengamatannya menjadi cerita menarik yang menginspirasi dan terhubung dengan orang lain. Pada tahun 2023, Nugraha Pratama membentuk Travel Sketchbook Project sebagai platform untuk “berbagi cerita” melalui bentuk barang dagangan. Idenya adalah untuk berbagi cerita dalam berbagai bentuk yang menarik seperti buku perjalanan berseri, kartu pos, dan barang-barang yang memiliki nilai koleksi seperti seri bernomor sebagai cetakan terbatas. Platform ini dikelola secara independen dan diterbitkan dalam jumlah kecil.



Ramadhan S. Pernyata

Lahir di Samarinda, Kalimantan Timur - Indonesia. menempuh pendidikan S1 Desain Komunikasi Visual ITENAS - Institut Teknologi Nasional Bandung. Melanjutkan pendidikan S2 Seni Rupa dan Desain ITB - Institut Teknologi Bandung. Dan saat ini S3 (sedang berjalan) Seni dan Desain Institut Seni Indonesia Bali. Sampai sekarang aktif menjadi Dosen prodi Desain Produk Politeknik Negeri Samarinda.

Rani Pramesti & Cindy



Rod R. Driver

Rod Driver adalah seorang kartunis, peneliti, dan organisator Amerika. Ia meraih gelar BA dalam Seni Studio dari Reed College pada tahun 2019. Sebagai penerima beasiswa Thomas J. Watson tahun 2019, Rod menjelajahi dunia, mempelajari, dan menulis tentang kartunis Indonesia dan seni jalanan. Saat ini, ia turut menyelenggarakan pertukaran seniman antara Yogyakarta Komik Weeks dan Seattle's Short Run Comix Fest.

Sheila Rooswitha



Talitha Ali

Talitha Ali (lahir di Jakarta, 1996) adalah perupa lulusan Desain Komunikasi Visual, Institut Kesenian Jakarta. Di tengah kesehariannya sebagai pekerja kantor, ia mengeksplorasi narasi personal dan kehidupan sehari-hari melalui zine. Sejak 2016 aktif berpameran, saat ini aktif berkarya bersama kolektif Lazy Sunday Zine Club dan rutin terlibat dalam art market di berbagai kota Indonesia.



Thomdean

Kartunis, kolektor komik dan buku. Art-director untuk studio kartun dan penerbit Joker Syndicate. Aktif berpameran kartun dan mengadakan workshop di dalam dan di luar negeri dan telah memenangkan beberapa penghargaan di antaranya: 1st Prize GAG cartoon-World Press Cartoon-2007, Adinegoro award-2017 dan 2023, 1st Prize Humor for the Amazon Forest, Brazil-2008, WFH Katara Cartoon prize, Qatar, UAE-2020, 1st Prize Car Cartoon Salon, Croatia-2020, Best Cartoon-On the Move for Justice and Peace, Jaijagat, India-2020, Award of excellence, World Press Freedom Editorial cartoon, Canada-2021. Co-creator untuk serial komik Komando Rajawali (Kosasih Award 2014). Karya kartun editorialnya diterbitkan di harian kompas.id dan kartun edukasi dunia investasi: "Duitto and Co" bersama Lukas Setia Atmaja di harian KONTAN. IG Galeri bisa dikunjungi di: @thomdean_cartoonist.

Tita Larasati



Dwinita (Tita) Larasati lahir dan dibesarkan di Jakarta, kemudian pindah ke Bandung pada tahun 1991 untuk menempuh kuliah di Program Studi Desain Produk Industri FSRD ITB. Setelah itu ia melanjutkan studinya di Program Magister Desain Industri di Design Academy Eindhoven, Belanda (1998-1999), dengan beasiswa dari IKEA Foundation. Ia kemudian mendalami penelitiannya mengenai keberlanjutan (sustainability) di Delft University of Technology, Belanda, untuk gelar Doktornya. Tahun 2007 Tita kembali ke Bandung, mengajar dan meneliti di FSRD ITB hingga kini. Sedari kecil, Tita terbiasa mencatat kesehariannya dalam bentuk gambar, terutama ketika melakukan perjalanan. Namun gambar-gambarnya baru tersimpan dengan baik saat ia melakukan kerja praktik di sebuah biro desain produk di Jerman, tahun 1995. Gambar-gambar ini adalah yang "surat" yang ia kirimkan ke orang tuanya melalui faksimili setiap minggu, selama 10 bulan. Kumpulan gambar kesehariannya untuk pertama kalinya dipamerkan ke publik di Stripdagen Haarlem 2002, bersama dengan karya rekan-rekannya sebagai bagian dari "Madjoe!" (Pameran Komik Indonesia di Belanda). Sejak itu, Tita mulai menyesuaikan gambar-gambarnya agar narasinya dapat juga dimengerti oleh pembaca selain dirinya, dan menyebut karyanya sebagai graphic diary. Pameran-pameran yang diikutinya di tahun-tahun berikutnya termasuk di Argentina, Erasmus Huis Jakarta, Bentara Budaya Jakarta & Yogyakarta, Galeri C59 Bandung, Galeri Soemardja Bandung, Teras Indonesia IKEA Kota Baru Parahyangan, dan Frankfurt Book Fair, Jerman.



Yere Augusto

Yere Augusto adalah kartunis yang karya-karyanya pernah dimuat di media massa sejak tahun 2000-an, seperti Koran Jawa Pos, Majalah PLN, Majalah Bahana – Yogyakarta dan lain-lain. Sebagai Komikus dan Penulis Novel terpublikasi oleh Andi Publishing (Nyonyo Publisher dan Rapha Publisher) dan Great Publisher (Galang Pers Grup) sejak 2013. Tak kurang dari selusin komik dan novel telah diterbitkan oleh penerbit-penerbit tersebut. Yere Augusto adalah pendiri Majalah Carma (Cartoon Magazine) pada tahun 2023. Pendiri komunitas pecinta kartun dan komik, HOCA (House Of Cartoon maniA) sejak 2023. Kiprahnya di dunia film animasi dimulai dengan membuat Film Animasi 3D Edukasi Lalu Lintas dengan karakter “POLLMAN” (Polisi Lalu Lintas Masa Depan) pesanan Korlantas Polri sebanyak 20 Episode. Saat ini, ia sedang menganimasikan komik anak-anak yang pernah diterbitkan dan mempostingnya melalui kanal @Hocakids di YouTube.



A Pradipta

Tinggal di Semarang. Karya komik yang pernah dipublikasikan: Diner with Philosophy: Short Stories 1, Storial Publishing, 2021, Diner with Philosophy: Short Stories 2, Storial Publishing, 2021, A Tempo Doeloe Story, Ciayo Comics (official), 2018 – 2019, Dinner With Philosophy, Webtoon Kanvas, 2016 – sekarang (43 ribu ++ subscribers) Nostalgia Dua Warna, Webtoon Kanvas, 2019 – sekarang (29 ribu ++ subscribers), A Tempo Doeloe Story, Webtoon Kanvas, 2021 – 2022 (31 ribu ++ subscribers), Indische 1899 – Terbitan mandiri, 2021.



Muhammad Komarrudin

Bernama lengkap Muhammad Komarrudin biasa disapa broygodoy , lahir di Jakarta, 09 Februari 1985, Mulanya belajar seni secara otodidak, kemudian menempuh pendidikan seni di Institut Kesenian Jakarta, karya –karya saya banyak berbicara tentang proyeksi diri , spirit , kejenakaan, art therapy , hingga spiritual imajinasi dalam diri atau pemikiran saya sendiri yang kadang bersentuhan dengan berbagai isu yang berkembang di balut dengan fragmen tradisional cultural seperti menampilkan dunia pewayangan, aksara, mitologi hingga batik , baik sebagai praktek seni, refleksi maupun resprentasi ,terutama untuk melihat bagaimana seorang individu manusia berproses dalam kompleksitas kehidupan, sosial budaya masa lalu hingga kini , pada tahun 2018 pada setiap kekaryaannya mulai ditampilkan karakter project maps sebagai identitas dan karakter kekaryaan, projectmabs ialah karakter komik yang diikutsertakan dalam pameran indonesia art award 2017 di Galeri Nasional , lalu karakter ini bertumbuh dari sebuah galeri ,hotel ,Instansi, ruang publik , caffe dll sebagainya, serta berkembang ke berbagai medium seni dapat dihasilkan, dari komik, mural, lukisan, sculpture, Animasi, design ,nft dll . tahun 2019 karakter projectmabs mulai terdaftar pada Haki Bekraf sebagai IP (intellectual property berbasis karakter) yang di fasilitasi oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif di bandung, Dan hingga kini masih dijadikan bahan art experimental untuk terus dikembangkan dan di eksplorasi.



Christian Candra

Illustrator lepas kelahiran Salatiga yang sehari - hari juga aktif mengelola kolektif zine burakumin syndicate di Yogyakarta. Karya - karyanya banyak terinspirasi dari karya visual lama, khususnya tema psikedelik dan lanskap. Ia membuat ilustrasi untuk kemasan produk, cover album, desain kaos, cover buku, dan visual lain untuk kebutuhan sosial media.



Dzakiyah Afifatunnisa Mutohhar

Lahir pada 23 Maret 2009. Bersekolah di SMA Labschool Jakarta. Pengalamannya : Berpartisipasi menerbitkan komik di penerbit komik next g dengan judul buku “kartu persahabatan”. Peserta ON3 Panen Buku sebagai penulis dan Illustrator. Peserta Kurasi Pameran Seni Kriya SMA Labschool Jakarta. Peserta Pameran Ilustrasi SMA Labschool Jakarta. Berpartisipasi menjadi penulis dalam buku “cita-citaku” dari penerbit mandiri jaya bekasi. Berpartisipasi menjadi penulis dalam buku “pengusaha-pengusaha cilik” penerbit mandiri jaya bekasi



Mulyono “emul”

Menempuh pendidikan di Fakultas Seni Rupa Jurusan Seni Murni ISI Yogyakarta, 1993 - 2000. Aktif berpameran diantaranya Pameran Patung “ Gumpal” Kelompok angkatan 1993 ISI yogyakarta. Pameran Tunggal kartun “mahasiswa Oh mahasiswa “ dalam rangka Dies Natalis Blue Hikers di Gd PSBJ Sastra UNPAD Jatinangor. Pameran Seni Bertiga “Haram Jadah” bersama Arya Pandjalu dan Toni Voluentero di Sanggar Ligarsari Babakan Siliwangi Bandung. Pameran Seni “Panggung Visual Akademi Samali” di Japan Foundation Jakarta. Pameran Sketsa “(Re) kreasi Garis” di Galeri Nasional 4-16 September 2018. Pameran Seni “Mendadak Guru” di Bentara Budaya Jakarta 29 Juli - 6 Agustus 2021. Pameran Ilustrasi ILLUSTRIANA 2 ‘Peace in Diversity” di Bentara budaya 25 juni -4 juli 2024



Genardi Atmadiredja

Seniman visual sekaligus peneliti di Pusat Penelitian Masyarakat dan Budaya, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). Ia menyelesaikan pendidikan Magister Seni Rupa di Fakultas Seni Rupa dan Desain, ITB, dengan tesis berjudul Sejarah Kompetisi Seni Rupa Indonesia. Beberapa karya lainnya yang pernah diterbitkan antara lain Sejarah Ikatan Seniman Indonesia, Kebijakan Akuisisi Galeri Nasional Indonesia Tahun 1998-2018, Pengelolaan Karya Seni Rupa Milik Negara di Indonesia: Konservasi Karya Seni Rupa di Indonesia. Pameran Bersama diantaranya Pameran Bersama ‘Asa Dhaya Rupa’, campus centre ITB, 2006. Pameran Drawing gedung YPK Naripan, Bandung, 2008. Pameran Bersama Kelompok KAMPIUN ‘Mesin Tempur’ galeri dan Auditorium CCF Bandung, 2009. Pameran Bersama Kelompok MACAN KAMPUS ‘folklor’, Potluck Coffe and Library, Bandung, 2009. Art Project Bersama Kelompok KAMPIUN ‘konvenient store’, galeri CCF Bandung, 2010. Pameran Bersama ‘Gra(n) d Mixture’, Galeri Hidayat Bandung, 2017. Pameran Bersama ‘Energi+’ Hari Pendidikan Nasional, Kemendikbud, 2017. Pameran Finalis UOB Painting of the Year 2017.



Hana Fathina Faaza khoiri

Seorang seniman, penyuka anime Jepang, Penulis. Senang mempelajari hal - hal baru dan selalu menantang diri disetiap waktu.



Hendra Bhakti

Lahir di Cianjur Jawa barat, 1987. Belajar desain komunikasi visual di Universitas Tarumanegara (2005 - 20100. Bekerja sebagai desainer grafis lepas.



Muhammad Zahro Ibnu Nafis

Ibnu Nafis adalah seorang mahasiswa Desain Komunikasi Visual yang memiliki minat besar pada komik dan ilustrasi. Saat ini, ia tengah menempuh pendidikan di ISI Yogyakarta. Ia tekun mengasah keterampilannya dan mengeksplorasi berbagai teknik dalam bidang tersebut.



Isa Anshori (Isa Horreg)

Isa Anshori lahir di Sidoarjo, 1971. Menyelesaikan studi S-1 Disain Komunikasi Visual ISI Yogyakarta, 1998. Setelah itu bekerja di beberapa rumah produksi di Jakarta. Terlibat dalam pembuatan film animasi Janus: Prajurit Terakhir produksi Spektrafilm (2002) dan pembuatan desain karakter serial animasi Didi Tikus (2010). Tahun 2008 kembali ke Yogyakarta dan bergabung ke PlanB Studios Yogyakarta hingga 2010. Sejak 2011 sampai sekarang berkarya di Sweatbox Animation Yogyakarta dan sesekali menggambar komik dan ilustrasi untuk beberapa penerbit.



Janitia Amirah Jasmine

Biasa dipanggil Janey sebagai nama panggilan, sudah memiliki 5 tahun pengalaman bekerja di industri kreatif yang sejalan dengan studi sebelumnya di Sarjana Seni dan Desain. Saat ini, saya memperoleh Gelar Magister Manajemen Teknologi dari Universitas Multimedia Nusantara (akan lulus pada Juni 2025). Belajar tentang penciptaan nilai bisnis melalui transformasi digital, merumuskan inovasi bisnis dan mengelola proyek yang melibatkan fitur teknologi dengan penilaian risiko dan analisis biaya manfaat dalam kurikulum.



Yunus Erlangga (Joen)

Seorang kartunis freelance yang dikenal melalui karya-karya kartun opini yang dibuat tanpa kata yang disebutnya sebagai “KARTUN SENYAP”. Gambarnya lebih banyak diterbitkan di media luar. Anggota dari Cartoon Movement - The Netherlands (sejak 2013), Cartooning For Peace - France (sejak 2018). Interview suka duka perjalanannya sebagai KARTUNIS SENYAP sempat dimuat di Frankfurter Allgemeine Zeitung - Jerman, 5 Februari 2022. Pernah diundang untuk mengisi workshop kartun di Kuresel TV (via Skype - Turki, 2017), Baskent Postasi (via Zoom - Turki, 2020) dan serta di Cairo International Cartoon Gathering, Mesir (offline, 2016). Selain menggambar kartun opini, JOEN juga mengerjakan komik, animasi dan melukis. Aktif berpameran diantaranya Komik “DESA ANYAMAN SIMBAH”, buku komik untuk mendukung Komunitas Paraakar yang banyak membina ibu-ibu pewaris tradisi anyaman pandan di Bantul, Yogyakarta, 2025. Pameran Seni rupa TRANSBOUNDARY #2, Grand Rohan Hotel, Yogyakarta, 2024. 2023 ` Pameran Seni Rupa TRANSBOUNDARY, Galeri Kopi Macan, Yogyakarta, 2023.



Kurnia Harta Winata

Lahir di Yogyakarta, 1982. Aktif berpameran diantaranya Sangkan Paran (2018), terbit mandiri Hingga Usai Usia (2018-2019), Ciayo Utusan Pencipta (2020), terbit mandiri. Pupus Putus Sekolah (2021-on going), Line Webtoon Id. karya komiknya diantaranya Sangkan Paran (2018), terbit mandiri. Hingga Usai Usia (2018-2019), Ciayo Utusan Pencipta (2020), terbit mandiri. Pupus Putus Sekolah (2021-on going), Line Webtoon Id.



Lukas Setiadi

Menyelesaikan Pendidikan Seni Rupa dan Kriya di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang, 1997. Sampai sekarang menjadi Ilustrator lepas untuk video, buku, poster, dan media lainnya.



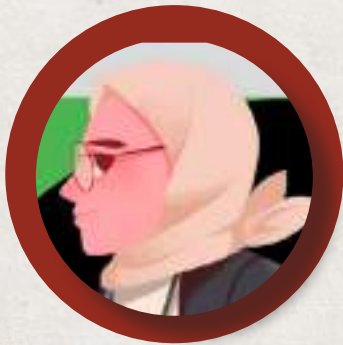
Mei Gisa

Lahir di Karawang, 1998. Ia seorang ilustrator yang memiliki hasrat untuk menghidupkan cerita melalui seni visual. Ia senang menafsirkan narasi dengan gaya khas saya sendiri, menciptakan ilustrasi yang mencerminkan perspektif pribadi dan emosional. Karyanya sering kali bernada melankolis dan menampilkan palet warna yang tenang dan menyejukkan yang membangkitkan suasana yang tenang dan reflektif. Ia percaya bahwa setiap cerita mengandung emosi yang dapat diperdalam melalui citra. Dengan sentuhan melankolis dan palet warna yang tenang, ia berusaha menciptakan ilustrasi yang tidak hanya menceritakan kisah, tetapi juga beresonansi secara emosional pada tingkat yang lebih dalam.



Nala Nariswari Putri Ari Bawono

Mahasiswa tingkat akhir di Universitas Bina Nusantara, berpengalaman di bidang ilustrasi dan desain grafis.



Nucky Artha

Menempuh pendidikan Jurusan Desain Komunikasi Visual di Institut Teknologi Bandung 2013 - 2017. Meraih beberapa penghargaan diantaranya Context.ID Comic Competition Big 10 Finalist, 2022. BRI Strip Comic Competition #VaksinituKeren (#VaccinelsCool) Main Winner, 2021.



Nur Syarifah Ismiya

Ia merupakan seniman dan ilustrator otodidak sedari tahun 2022. Universitas muhammadiyah Magelang (Sarjana Ekonomi), 2012 - 2017.



Nurina Susanti

Lahir di Magetan, 1994. Menyelesaikan pendidikan S1 Seni Rupa Murni di Universitas Sebelas Maret, 2013 - 2017. Aktif berpameran diantaranya Pameran dan Launching Komik The Dagingtumbuh Vol. 20 "Pahlawan Remah-remah" di Tempuran Space, Yogyakarta, 2023. Pameran Seni Rupa "POST HYBRID" di Pendhapa Art Space, Yogyakarta, 2023. Exchange Art Exhibition Vietnam - Indonesia di HCMC Fine Art Gallery, 2023.



Pandu Lazuardy Patriari

Ia merupakan seorang Seniman Infografis dan Grafis Digital, Desainer Grafis, Dosen. Pameran yang pernah dilaksanakan diantaranya Pameran Indonesia dalam Infografik di Bentara Budaya Jakarta, Yogyakarta, Universitas Trisakti, dan Institut Kesenian Jakarta, 2014. Pameran Karya NFT Bentara Budaya dan Galeri Astra, 2022.



Panji Firman Rahadi

Menempuh pendidikan di Institut Teknologi Bandung Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa & Desain, 2011 - 2014. Pamerannya diantaranya “TraMalang” at Digital Lounge, Kayutangan, Malang, Indonesia, 2018. Gudang Garam Indonesian Art Award, National Gallery of Indonesia, 2018. “Environmental Photography of the Year,” Royal Geographic Society, London, United Kingdom, 2014. “Kitaran,” Gedung Indonesia Menggugat 2012. “Dalam Pilu Gaduhmu,” Wastu Gallery, Bandung, Indonesia, 2011. “Beauty of Public Signage, Smashing Magazine, Online Exhibition”, 2010,



Abdurahman Saleh (Rahman Seblat)

Lulus dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta, jurusan seni Murni, Fakultas Seni Rupa Bekerja sebagai asisten komunikasi media di project ICDP Taman Nasional Kerinci Seblat, Sumatera Barat. kegiatan berkesenian diantaranya Menjadi juri lomba desain masker untuk UNDP Tiger dalam rangka “Global Tiger Day” 2020. Menginisiasi gerakan #depoklawancorona, membuat kampanye visual di medsos dengan media komik dan aktivitas urban farming. Pameran Seni Rupa “Mendadak Guru” di Bentara Budaya Jakarta 2021. Mengerjakan notulensi visual dan desain buku “Cerita Perubahan” untuk lembaga Pena Bulu, Jakarta Konsultan visual grafis untuk lembaga ICCO dalam proyek bersama Lembaga Pena Bulu.



Yofi Wasil Sibaweh

Lahir di Denpasar, 1998. Kegiatan Pameran diantaranya Pameran Jongsarad Jukung Anyar with COMICOTOPIA, 2024. Pameran LOVE IS US. Iluh Art Group x Sthala Ubud Village Fest, 2024. Pameran Jongsarad, Segara Geni “The Dance Fire And Water” 2025-Deta Artista. Sampai sekarang bekerja di PT. Timedoor Indonesia.



Roberthus Kalis Jati Irawan

Roberthus Kalis Jati Irawan a.k.a Omengg adalah anggota Serikat Yesus yang mendalami seni dan budaya, terutama kebudayaan Jawa. Terinspirasi oleh kearifan lokal dan Latihan Rohani St. Ignatius Loyola, Omengg senantiasa mengeksplorasi tema spiritualitas, realitas sosial, serta hubungan manusia dan alam dalam karyanya. Sebelumnya, Omengg aktif berkarya di lingkup internal sebagai seniman, kurator, serta dalam teater sebagai aktor, sutradara, dan penulis naskah. Latar belakang pendidikan filsafat-teologi, serta pengalaman belajar dari sosok Sindhunata memperkaya pendekatan artistik Omengg yang filosofis, kontemplatif-reflektif, kontekstual, serta berdampak sosial. Saat ini Omengg sedang fokus menyelesaikan pendidikan Pascasarjana di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, dengan tesis “Mariologi Kontekstual lewat Patung Mbok Turah dengan Hermeneutika Umberto Eco dan Teologi Keindahan Hans Urs von Balthasar”. Di sela-sela kuliahnya, Omengg sesekali membantu Sindhunata dalam berbagai kegiatan kebudayaan di Omah Petroek, Karang Klethak, Yogyakarta.



Sabariman Rubianto Sinung

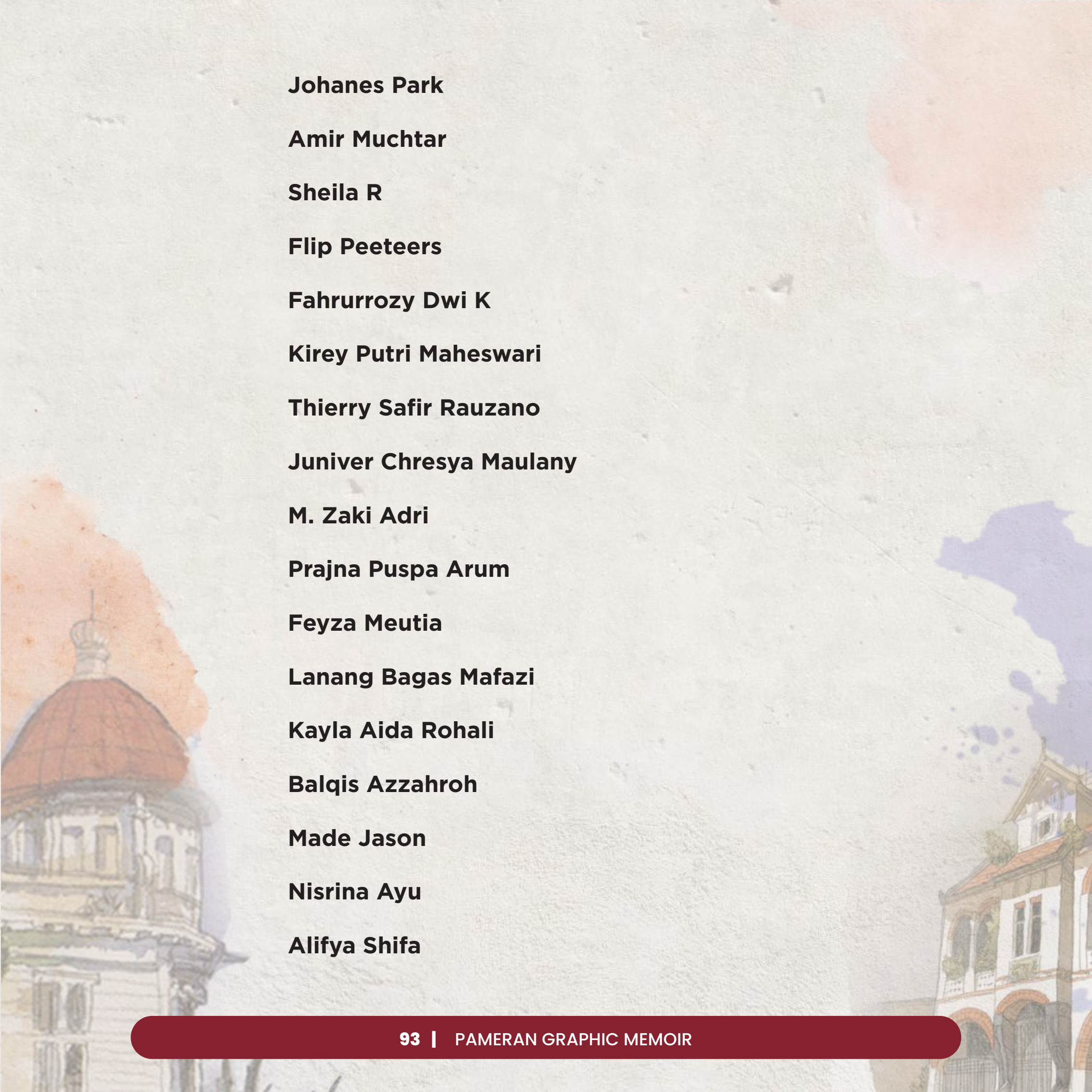
Menempuh pendidikan di Jurusan Seni Rupa dan Kerajinan Universitas Negeri Semarang, 1992 - 1999. Aktif berpameran diantaranya Pameran Pasar Seni Lukis Nasional II (PSLN) Brebes Jawa Tengah, 2020. Pameran Affordable Artfair Malaysia, Kuala Lumpur Malaysia, 2021. Pameran Pentas Kanvas Ikatan Pelukis Banyumas, Mas Kumambang Purwokerto, 2021. Pameran Senirupa Sengapak Seniman NgapakGregah, Purwokerto, 2022. Pameran SAYAP Back Home, Tan Artspace, Semarang, 2023.



Canti Clarinta



Saut Irianto Manik



Johanes Park

Amir Muchtar

Sheila R

Flip Peeteers

Fahrurrozy Dwi K

Kirey Putri Maheswari

Thierry Safir Rauzano

Juniver Chresya Maulany

M. Zaki Adri

Prajna Puspa Arum

Feyza Meutia

Lanang Bagus Mafazi

Kayla Aida Rohali

Balqis Azzahroh

Made Jason

Nisrina Ayu

Alifya Shifa



Liberté
Créativité
Diversité



UCAPAN TERIMA KASIH

Tuhan Yang Maha Esa

Frans Sartono & Beng Rahadian – Kurator Pameran

Semua perupa pameran:

**A.Pradipta | Agri Ginting | Alifya Shifa | Amir Muchtar | Balqis Azzahroh | Beng Rahadian |
Bram Kusuma | Broygodoy | Canti | Christian Chandra | Cipta Croft-Cusworth | Coretanino
| Desari Yuartha | Dzakiyyah A | Emmanuelle Lemaire | Emul Yono | Feyza Meutia | Genardi
Atmadiredja | Gusti Ayu Pitriani (Yupit) | Hana Fathina Faaza | Hendra Bhakti | Ibnu Nafis |
Ika W. Burhan | Ima Tri Kurniawati | Isa Horreg | Janitia Jasmine | Jasmine H. Surkatty | Joël
Alessandra | Joen Yunus | Johannes Park | Kayla Aida Rohali | Kirey Putri Maheswari | Kurnia
Harta Winata | Lanang Bagas Mafazi | Lukas Sakul | Made Jason | Mei Gisa | Nala Nariswari |
Nisrina Ayu | Nucky Artha | Nugraha Pratama | Nur Syarifah Ismiya D | Nurina Susanti | Pandu
Lazuardy Patriary | Panji Firman Rahadi | Prajna Puspa Arum | Rachmad Dwi Setiawan |
Rahman Seblat | Ramadhan S. Pernyata | Rani Pramesti & Cindy | Robertus Kalis Jati | Rod R.
Driver | Rubianto Sinung | Saut Irianto Manik | Sheila Rooswitha | Simon Hureau |
Sylvain-Moizie | Talitha Ali | Terra Bajraghosa | Thomdean | Tita Larasati |
Yere Augusto | Yofi Wasil Sibaweh**

